

# SENI DALAM KONSTELASI SPIRITUALITAS

## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)  
Ilmu Ushuluddin



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS U-2001 023 AF	No. REG U/2001/AF/023
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

Oleh :

**ANDRIA AD. CHIVROLIANTO**  
NIM. EO.1.3.94.004

Dosen Pembimbing :  
**Drs. LOEKISNO, CHW. M.Ag.**

**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**  
2001

**LEMBAR PENGESAHAN**

Selubungan dengan penulisan skripsi sebagai tugas akhir program S.1  
dalam menempuh gelar S. Ag (Sarjana Agama)

Judul

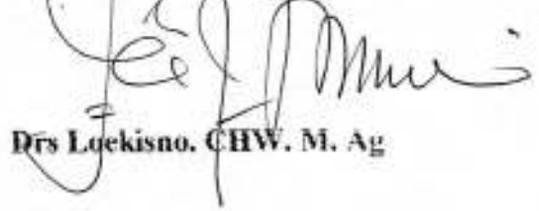
**Estetika Dalam Konstelasi Spiritualitas**

Yang tertanda dibawah ini :

- NAMA : **ANDRIA. ADA. CHIVROLIANTO**
- N I M : **EO. 1. 3. 94. 004**
- SEMESTER : **XIV**
- JURUSAN : **AQIDAH FILSAFAT (AF)**

*Surdabaya*, 28 Juli 2001

Pembimbing



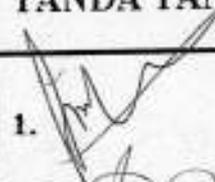
Drs Loekisno. CHW. M. Ag

**DITERIMA OLEH**  
**PANITIA UJIAN SKRIPSI STRATA SATU ( S 1 )**  
**FAKULTAS USHULUDDIN IAIN SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN TIM PENGUJI**  
**PADA**

**HARI : SENIN**

**TANGGAL : 20 AGUSTUS 2001**

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	DR. A. Khozin Afandi, MA	Dekan Fakultas Ushuluddin	1. 
2.	Drs. Loekisno. CHW. M.Ag	Ketua	2. 
3.	Drs. Samsul Huda	Sekretaris	3.
4.	Drs. H. Munawar Kohir	PENGUJI : I	4. 
5.	Drs. LantieP	PENGUJI : II	5. 

## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAM PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	v
HALAMAN DAFTAR ISI .....	vi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1. Latar Belakang .....	1
2. Rumusan Masalah .....	5
3. Penegasan Istilah .....	6
4. Alasan memilih Judul .....	8
5. Tujuan Studi .....	8
6. Metode Pembahasan .....	9
7. Sumber Data .....	10
8. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II. SENI DAN ESTETIKA</b> .....	<b>12</b>
<b>1. Filsafat Nilai</b> .....	<b>12</b>
1. 1. Pengertian Filsafat Nilai .....	12
1. 2. Pokok-Pokok Pandangan Dalam Filsafat Nilai .....	17
1. 3. Cabang-Cabang Filsafat Nilai .....	18
<b>2. Estetika</b> .....	<b>19</b>
2. 1. Pengertian Estetika .....	19
2. 1. Sejarah Filsafat Estetika .....	22
2. 3. Aliran-Aliran dalam Estetika .....	24
2. 4. Pembagian Seni .....	27
2. 5. Fungsi Dan Tujuan Seni .....	30

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<b>BAB III</b>	<b>SENI DAN SPIRITUALITAS</b> .....	<b>36</b>
	1. <b>Pengaruh Seni Dalam Emosionalitas</b> .....	<b>36</b>
	1. 1. <b>Pengalaman Estetis</b> .....	<b>36</b>
	1. 2. <b>Pengaruh Seni Terhadap Kontrol Emosi</b> .....	<b>40</b>
	2. <b>Penghayatan Seni Dalam Spiritualitas</b> .....	<b>45</b>
	2. 1. <b>Religiusitas Seni</b> .....	<b>45</b>
	2. 2. <b>Respon Spiritual Terhadap Karya Seni</b> .....	<b>49</b>
	2. 3. <b>Keindahan Sebagai Wujud Spiritual</b> .....	<b>54</b>
<b>BAB IV.</b>	<b>ANALISIS</b> .....	<b>60</b>
<b>BAB V.</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>71</b>
	1. <b>KESIMPULAN</b> .....	<b>71</b>
	2. <b>SARAN-SARAN</b> .....	<b>73</b>
	3. <b>KATA PENUTUP</b> .....	<b>74</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>75</b>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Setiap manusia merasakan sesuatu yang berbeda bila pengalaman pertama melintas dengan penuh selera, membakar semangat keingintahuan tentang sesuatu. Ini dimungkinkan terjadi bila manusia menyadari dan menerimanya dengan tanpa pamrih. Setiap manusia akan mencoba mengamati obyek dan menciptakan stimulus dalam pemberian satu persepsi. Semua tergantung dari setiap manusia memandang dan menentukan sikap.

Kesan estetis adalah hasil dari *pencernaan* manusia tentang pengalaman-pengalaman yang mereka alami. Sedemikian rupa pengalaman itu memberi kepuasan psikis maupun fisik sampai manusia merasakan ada sesuatu yang baik dan berguna. Memberi penilaian tentang keindahan misalnya adalah satu bentuk usaha manusia yang memainkan rasa atau emosi yang dimilikinya. Misalnya melihat lukisan pemandangan dengan corak warna yang menawan dan hidup akan memberi kesan indah jika rasa difungsikan sebagai kekuatan daya tangkap yang baik. Demikian juga ilustrasi musik yang teratur dan harmoni akan memberikan satu dorongan untuk memberi makna tentang instrumen yang sedang berlangsung. Semua begitu saja terjadi dan mengalir sehingga tak ada lagi cara lain bagi manusia memaknainya dengan kata lain. Disinilah peran rasa atau emosi banyak menentukan penilaian indah tidaknya sesuatu.

Dunia memang menyimpan banyak misteri dan manusia selalu saja tergoda tentang isi dunia secara keseluruhan. Banyak petualangan yang dilakukan manusia dan menghabiskan banyak biaya dan energi untuk membuka *jendela dunia* lalu ditulis dan disebarluaskan ke penjuru antero sebagai berita atau temuan baru. Kita yang tak sempat melakukannya hanya bisa membaca dan melihat gambarnya. Melalui merekalah perasaan takjub sering timbul dalam diri kita.

Keindahan dunia dengan aneka ragam bentuk, warna dan corak melekat erat disisi bumi dengan pernik-pernik yang berkilau menghias seperti wanita cantik yang bersolek untuk bertemu kekasihnya. Keindahan telah menjadi bagian yang tak bisa dilepas dari unsur-unsur manusiawi. Setiap manusia akan merasakan *daya rangsang* itu, tergantung obyek stimulus yang muncul dari padanya.

Melihat hal yang indah tentu manusia akan gembira dan senang, sebab keindahan merupakan *Theraphy* tersendiri jika manusia mulai diliputi perasaan indah. ~~digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id~~ Keindahan merupakan *perasaan* yang berarti dalam kehidupan manusia. Keindahan akan menjadi punya arti, bermakna dan mencakup hal-hal yang baik serta apa yang benar, tergantung bagaimana manusia mereduksi setiap obyek yang diterimanya.

Semesta telah mencetak *dimensi spiritual* yang menghias alam dengan keelokannya. Semesta adalah keindahan itu sendiri. Kehadirannya sangat akrab sekali dirasakan manusia sebagai kehendak akan adanya kekuatan lain diluar sana yakni satu kekuatan Yang Maha Kuat dan Esa. Melalui alam Tuhan telah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 mewujudkan keindahannya dengan rupa yang menawan dan setip dari manusia tak bisa mengingkarinya.

Ini menandakan adanya kehendak lain yang mewajibkan semua manusia akan pentingnya keberadaan peran keindahan dalam kehidupan. Ini berarti ada kekuatan spiritual yang melekat diemosional manusia akan kehadiran indah itu sendiri sebagai pewujudan Yang Maha Indah.

Berbicara estetika sebagai filsafat keindahan tentu tak bisa dilepaskan dari sebuah karya seni yang dicipta manusia, sebagai sebuah karya seni kesan estetis akan semakin terasa dan lebih dekat dengan diri manusia, karena kehadirannya merupakan potret dari peristiwa kehidupan dan telah berperan melahirkan perasaan serta sentimen-sentimen kita. Sedang munculnya sebuah karya seni tersebut sebab perasaan estetis yang tumbuh dan diwujudkan dalam sebuah bentuk.

Menurut Iqbal seni bukanlah imitasi karena lahir dari kreatifitas manusia, sedangkan imitasi sendiri baginya tidaklah sama dengan mencipta; manusia mencipta karya seni lewat kegiatan estesisnya bukan peniruan atau imitasi terhadap alam sekalipun. "Seniman yang meniru alam adalah seorang pengemis didepan pintu alam". Seni memperbaiki alam, seni harus membangkitkan daya hidup dan kepribadian bukan sebaliknya justru memadamkan daya hidup dan membunuh kepribadian manusia.<sup>1</sup>

Saint Agustinus selama abad pertengahan, mengatakan bahwa "Fungsi seni adalah untuk menciptakan keindahan, sedangkan keindahan yang dengan dilihat,

<sup>1</sup> I. I. M. ShariF, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan* ( Bandung : Mizan, 1984 ), hal 122

menyenangkan. Sebuah karya seni haruslah menghadirkan bentuk-bentuk yang bisa dirasa dan mampu menyentuh hati bagi yang melihatnya. Karena tak dapat dipungkiri sebuah hasil cipta dari karya seni adalah satu kehendak sang seniman untuk bisa dirasakan dan dinikmati banyak orang, sekalipun pembuatan karya tersebut berangkat dari subyektifitas seniman itu sendiri. Tapi perlu diingat, karya seni merupakan *reinkarnasi* dari kondisi yang berlangsung, dipersempit dan diwujudkan dalam bentuk pengkaryaan. Karya tersebut bisa berbentuk dan bercorak berbeda; seperti seni lukis, sastra, drama, tari, pahat dan lain-lain.

Sebuah karya seni hendaklah merupakan satu kerja yang didasar pada perencanaan perikehidupan yang ada sebab ada satu tuntutan yang akan ditawarkan pada penikmat. Pesan moral dan edukasi tak dapat dihindari apapun alasannya karena akan ada apresiasi penikmat dengan sang kreator secara aktif ketika karya itu berlangsung selain nilai indah yang ada padanya. Dengan begitu sang penikmat akan dapat dengan mudah menangkap isi dan gagasan kreator tersebut.

Secara emosional penikmat akan merasakan kekuatan yang tersaji, dengan begitu sebuah karya seni akan terasa kekuatannya dan dapat memberi impuls tersendiri bagi penikmat. Sehingga tidak heran jika sebuah karya seni yang baik akan dengan sendirinya memberikan pengaruh baik psikologis maupun teologis.

Untuk itu dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul *Seni Dalam Kontelasi Spiritualitas*, yang mana kami mencoba menganalisis peranan seni dalam proses spiritual sebagai perwujudan dari rasa kekaguman akan sesuatu yang

---

<sup>2</sup> Ibid., hal 123.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
indah. Semua ini didasari dari banyaknya persepsi tentang peran seni ketika diwujudkan dalam bentuk karya lalu muncul kesan-kesan. Dari sinilah spiritualitas yang secara spontan muncul sebagai reaksi dari munculnya rasa estetik pada diri manusia akan memberi kesadaran tentang keberadaan karya seni tersebut. Jadi proses spiritual dalam penciptaan karya seni itu sendiri seperti bingkai dalam lukisan yang secara utuh akan menghadirkan karya seni yang bernilai tinggi.

Mungkin ini yang melatarbelakangi penulis untuk mengambil judul *Seni Dalam Konstalasi Spiritualitas*, sebuah analisa tentang nilai-nilai seni yang dilatarbelakangi peristiwa-peristiwa spiritual yang mendalam. Semogah semua ini dapat memberi manfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

## 2. Rumusan masalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Agar dalam pembahasan di atas ini tidak terjadi kekaburan, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah hakekat seni itu?
2. Bagaimana pengaruh seni secara umum terhadap spiritualitas?

## 3. Penegasan Istilah

Untuk memberikan penegasan yang jelas terhadap apa yang dimaksud dengan judul diatas, maka perlulah penulis utarakan hal-hal sebagai berikut:

**Seni** : Keindahan sebagai sebuah karya yang dicipta manusia.

**Konstelasi** : Kesatuan atau kumpulan dari beberapa persoalan.

**Spiritualitas** : Proses pengembaraan jiwa untuk memberi kekuatan terhadap sesuatu.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat kita fahami bahwa yang dimaksud dengan judul seni dalam konstelasi spiritualitas adalah satu gambaran tentang proses pewujudan seni sebagai karya yang mampu direspon dengan baik oleh manusia dan menghasilkan sentimen-sentimen yang manusiawi. Dalam judul diatas penulis tidak banyak memberikan penjelasan yang terlampau menitik beratkan spiritualitas sebagai perilaku teologis yang mendalam, sebab penulis hanya menggambarkan impuls-impuls yang ditangkap manusia tentang gejala-gejala keindahan sebagai reaksi kejiwaan yang secara spontan melahirkan kesan baik dan berguna.

#### 4. Alasan memilih Judul

1. Judul tersebut menurut penulis sangat menarik untuk dibahas, disamping memang penulis menyukai masalah-masalah yang berkenaan dengan seni.
2. Penulis ingin mengemukakan tentang pengaruh seni terhadap spiritualitas.

3. Sepengetahuan penulis judul tersebut jarang dibahas di Fakultas Ushuluddin, sehingga penulis berhasrat untuk menulisnya sekaligus mengungkapkan sesuatu yang jarang dibahas dalam skripsi.

## 5. Tujuan studi

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pengajaran skripsi ini adalah:

1. Penulis ingin lebih mengetahui apa yang dimaksud dengan seni dan pengaruhnya terhadap spiritualitas.
2. Mengharapkan adanya cara pandang yang obyektif terhadap karya seni, terutama yang menyangkut soal estetika.

## 6. Metode pembahasan

Pembahasan skripsi ini menggunakan pembahasan filosofis, maka untuk memperoleh data data atau bahan-bahan penyelesaian masalah, penulis

menggunakan metode sebagai berikut:

### 1. Analisa

Analisa merupakan merupakan perincian atau penggolongan istilah-istilah atau pernyataan-pernyataan kedalam bagian-bagiannya sedemikian rupa sehingga dapat dilakukan pengamatan terhadap makna yang terkandung dalam istilah-istilah tersebut. Dengan metode ini mengharuskan pengamat untuk mengadakan penggolongan mengenai berbagai macam pengertian yang ada tentang filsafat maupun seni.

## 2. Sintesa

Sintesa merupakan pengumpulan yaitu mengumpulkan pengertian-pengertian atau pengetahuan yang dapat diperoleh untuk menyusun pandangan atau pendapat. Pandangan atau pendapat tentang seni dan filsafat dikumpulkan kemudian disusun sedemikian rupa sehingga diperoleh suatu pengetahuan baru yang lebih luas tentang seni dan filsafat. Sintesa merupakan usaha untuk mencari kesatuan, jalan pikiran yang menyimpulkan sesuatu yang terperinci.

## 3. Deduksi

Deduksi adalah cara penarikan kesimpulan yang kesimpulan itu dari dalil premis, yakni kesimpulan yang dengan sendirinya muncul satu atau beberapa premis.

Dalam rangka pemenuhan daya faham pembaca maka skripsi ini disajikan bersifat diskriptif yang menguraikan atau membahas pengertian-pengertian tentang seni dan filsafat.

Dalam pengumpulan data-data penelitian, penulis menggunakan teknik penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa teori-teori ilmu pengetahuan yang diperoleh dari buku dan karya ilmiah lainnya yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Bab I, akan diuraikan tentang pedahuluan, latar belakang, rumusan masalah, penegasan istilah, alasan memilih judul, tujuan studi, metode pembahasan sumber data, sistematika pembahasan.
- Pada Bab II, akan diuraikan tentang seni dan estetika yang didalamnya terdiri dari beberapa sub, diantaranya pengertian filsafat nilai, pokok-pokok pandangan filsafat nilai, cabang-cabang filsafat nilai, pengertian filsafat estetika, sejarah filsafat estetika, pembagian seni, fungsi dan tujuan seni.
- Sedang pada bab III, akan diuraikan tentang *seni dan spiritualitas* yang juga terdiri dari beberapa sub, diantaranya pengaruh seni dalam emosionalitas yang didalamnya memuat tentang pengalaman estetis dan pengaruh seni terhadap kontrol emosi. Dalam bab ini juga membahas tentang penghayatan seni dalam spiritualitas yang dijabarkan lewat religiusitas seni, respon spiritual terhadap karya seni, karya seni sebagai wujud spiritual.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam bab IV akan menganalisa seni dalam konstalasi spiritualitas

- Pada bab V, terdiri dari penutup, kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

## BAB II

### SENI DAN ESTETIKA

#### 1. Filsafat Nilai

##### 1. 1. Pengertian filsafat nilai

Filsafat Nilai disebut juga dengan teori nilai atau Aksiologi. Secara etimologis, aksiologi berasal dari kata Yunani *aksiōx* yang berarti *nilai* dan *logos* berarti uraian atau teori. Secara terminologis, Aksiologi berarti *Ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan ke-filsafatan*.<sup>1</sup>

Aksiologi juga bisa didefinisikan dengan :

*Cabang filsafat yang mempelajari cara-cara yang berbeda dalam mana sesuatu hal dapat baik atau buruk- yaitu mempunyai akibat positif atau negatif dan hubungan nilai dengan menilai disatu pihak dan dengan fakta-fakta eksistensi di pihak lain.*<sup>2</sup>

1. 1. a. **Macam-macam pemakaian makna nilai menurut konteksnya, makna nilai dapat diartikan :**

a. Bernilai atau mengandung nilai.

<sup>1</sup> Kattsoff, *Op. cit.*, hal 327.

<sup>2</sup> The Liang Gie, *Suatu Konsep Ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*. (Yogyakarta: Karya Kencana, 1977 ), hal 145.

Dalam hal ini nilai mengandung arti berguna. Contoh, "bolpoin itu mengandung nilai karena berguna untuk menulis".

b. Merupakan nilai yakni baik, benar atau indah.

"Lukisan itu indah". Indah merupakan nilai pada lukisan. Belajar itu baik. Baik merupakan nilai pada belajar.

c. Mempunyai nilai.

Artinya obyek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui atau mempunyai sifat nilai tertentu. Jambore anak-anak islam itu mempunyai nilai sehingga banyak yang mengikuti.

d. Memberi nilai.

Artinya menanggapi atau memberi reaksi terhadap sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau mempunyai nilai tertentu. Guru menilai pekerjaan murid,

menilai pekerjaan nilai murid berarti memberi nilai pekerjaan murid.<sup>3</sup>

### 1. 1. b. Aspek-aspek nilai

Berbicara tentang nilai, dapat dilihat adanya suatu keadaan nilai berkaitan dengan empat hal sebagai empat aspek nilai, yaitu :

<sup>3</sup> Kattsoff, *Op.cit.*, hal. 332.

a. Subyek yang memberi nilai.

Manusia adalah subyek yang memberi nilai terhadap obyek, merespon dan memberi reaksi berupa penilaian terhadap obyek. Subyek yang memberi nilai atau manusia bisa disebut penilai.

b. Obyek yang diberi nilai atau *value object* juga disebut dengan *guter* (pengimban).

Adapun obyek dimana nilai itu melekat. Obyek merupakan pengimban nilai atau tempat melekatnya nilai tapi obyek bukan nilai. Obyek bisa berupa obyek rasa, obyek tak rasa atau atau obyek luar rasa. Bentuknya bisa berupa benda termasuk manusia juga perbuatan.

c. Pekerjaan memberi nilai.

Yakni suatu aktifitas atau perbuatan manusia memberi nilai terhadap obyek. Pekerjaan memberi nilai terjadi karena adanya tanggapan atau reaksi manusia

terhadap sesuatu yang dinilai, dirasa atau diguganya, oleh karena itu

pekerjaan memberi nilai hanya dilakukan oleh orang yang tahu tentang nilai.

d. Suatu nilai.

Nilai yang terdapat pada obyek, bisa berupa nilai baik pada perbuatan, nilai guna pada benda, nilai harga pada benda, nilai indah pada karya seni dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Empat aspek tersebut merupakan kesatuan yang saling berkait antara subyek, obyek, perbuatan menilai dan nilai itu sendiri. Hubungan-hubungan

---

<sup>4</sup> Ibid. hal 329.

tersebut membentuk suatu nilai yang terjadi pada kehidupan manusia sehari-hari. Adanya hubungan-hubungan diseperti nilai menjadikan nilai bersifat *intrinsik* dan *ekstrinsik*.

### 1.1.c Macam - Macam Nilai

Ada dua macam nilai pada obyek nilai adalah nilai *intrinsik* yang terkandung dalam sesuatu tanpa adanya pengaruh dari luar dan nilai *ekstrinsik* atau nilai *instrumental* yakni nilai pada sesuatu karena adanya pengaruh dari luar, nilai pada sesuatu sebagai alat untuk mencapai nilai yang lain.<sup>5</sup>

Menurut Walter Everett yang memiliki konsep yang berorientasi pada nilai manusiawi. Ia mengelompokan nilai ke dalam delapan kelompok, yakni:

a. Nilai-nilai ekonomis.

Merupakan nilai yang meliputi semua benda yang dipedagangkan atau benda-benda ekonomis.

b. Nilai-nilai kejasmanian.

Nilai dalam rangka membantu terbentuknya kesehatan, efisiensi dan keindahan kaitannya dengan jasmani.

c. Nilai-nilai hiburan.

Merupakan nilai-nilai pada permainan dan hal-hal yang menjadi pengisi waktu luang. Hal ini sebagai pelengkap yang dapat menambah kemeriahan dan keceriaan hidup.

<sup>5</sup> Ibid hal 325

d. Nilai-nilai sosial.

Nilai yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Bermula dari munculnya perkumpulan-perkumpulan manusia karena adanya hubungan antar sesama manusia.

e. Nilai-nilai watak.<sup>7</sup>

Menyangkut segala sesuatu yang diinginkan baik individu maupun social

f. Nilai-nilai estetika.

Yakni nilai keindahan pada karya seni maupun yang terdapat pada alam.

g. Nilai-nilai intelektual.

Yakni nilai karena penggunaan daya intelck, yakni nilai pengetahuan dan pencarian kebenaran.

h. Nilai-nilai keagamaan.<sup>8</sup>

Yakni nilai kaitannya hubungan antara manusia dengan Tuhan. Nilai agama bersifat absolut.<sup>9</sup>

Macam-macam nilai dikemukakan oleh Langeveld dibagi menjadi dua kelompok yakni nilai panca indera dan nilai rohani.

1. I. d. Nilai panca indera meliputi ;

a. Nilai guna : nilai yang berada pada benda karena benda tersebut berguna.

b. Nilai hidup : mencakup nilai kesehatan, tenaga hidup dan vitalitas yang

<sup>9</sup> Gie, *Op.cit.* hal 145 - 146.

menjadi pendukung kehidupan manusia.

- c. Nilai nikmat : segala yang dilakukan manusia pada dasarnya bertujuan memperoleh kenikmatan.

### 1. 1. c. Nilai rohani, meliputi ;

- a. Nilai logika : nilai pada pengetahuan, penyelidikan dan perbuatan manusia untuk memutuskan.
- b. Nilai estetika : nilai yang dijumpai pada perasaan tentang keindahan.
- c. Nilai etika : nilai yang berkaitan dengan tingkah laku manusia.
- d. Nilai religi : nilai religi terkandung pada Tuhan dan manusia hanya sebagai pelaksana dari ketentuan Tuhan.<sup>7</sup>

### 1. 2. Pokok - pokok pandangan dalam filsafat nilai.

Pada dasarnya ada dua cara memandang nilai yang menjadi pokok

pandangan dalam filsafat nilai, yakni ;

#### 1. 2. a. Subyektif.

Menurut pandangan kaum Subyektifistis ada dan tidaknya nilai pada sesuatu tergantung pada reaksi subyek yang memberi nilai pada obyek maka obyek tersebut bernilai, sebaliknya jika subyek tidak memberi nilai terhadap obyek maka tidak ada nilai pada obyek. Kaum materialis cenderung subyektif. Bagi Perry setiap sesuatu yang ada dalam kenyataan atau dalam pikiran, perbuatan yang

<sup>7</sup> Langeveld. *Op. cit.* hal 219 - 221.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 dilakukan atau dalam pikiran dapat mempunyai nilai jika suatu saat ada subyek yang mempunyai keinginan terhadapnya.<sup>8</sup>

### 1. 2. b. Obyektif.

Sedang bagi penganut Obyektifisme adanya nilai pada sesuatu tidak tergantung adanya reaksi dari luar. Nilai sudah ada pada obyek tanpa adanya subyek yang memberi perhatian kepadanya, jadi pada dasarnya obyek tersebut memang sudah bernilai. W. M. Urban memandang bahwa nilai merupakan satuan-satuan kenyataan, yang sejak awalnya memang sudah terkandung dalam kenyataan.<sup>9</sup> Nilai islam adalah nilai obyektif yang ajaran-ajarannya berasal murni dari Tuhan maka mengandung nilai yang universal dan otentik; penentu nilai bukan akal tapi naql, bukan subyek tapi Tuhan.

Di sini nilai halal secara obyektif tetap halal dan nilai haram tidak bisa berubah menjadi halal sekalipun subyek menginginkan nilai halal. Keinginan subyek tidak boleh merubah yang obyektif menjadi subyektif. Tetapi obyektif dalam islam adalah obyektif yang tidak kaku; dalam situasi yang terpaksa makanan yang diharamkan jadi diperbolehkan.

### 1. 3. Cabang-cabang filsafat nilai.

Ada beberapa cabang filsafat nilai yakni logika, etika dan estetika,

<sup>8</sup> Kattsoff. *Op.cit.* hal 338.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal 344.

**1. Logika :** Ilmu yang membahas tentang cara penarikan kesimpulan atau penyimpulan yang lurus, karena hasil akhir berupa kesimpulan maka nilai yang ada pada logika berupa berupa nilai benar atau salah. Untuk memperoleh kesimpulan yang tepat dan benar diperlukan argumen-argumen yang benar dalam bentuk premis-premis, premis-premis tersebut disusun sistemikian rupa kemudian ditarik kesimpulan.

**2. Etika :** cabang filsafat yang membahas tentang tingkah laku manusia kaitannya dengan tata susila dan norma-normayang berlaku. Nilai baik nilai buruk pada perbuatan menimbulkan adanya perbuatan baik dan perbuatan buruk dengan kata lain perbuatan susila dan tidak susila. Akhirnya terbentuk kata kebaikan atau kejahatan sehingga orang bisa dikatakan orang yang baik atau orang yang

**3. Estetika :** cabang filsafat nilai yang membahas tentang keindahan.

## 2. ESTETIKA

### 2. 1. Pengertian Estetika

Kata estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthesis*, berarti tanggapan, pengawasan. Atau *aesthetikos*, suatu kata kerja yang berarti *to sense* atau merasakan. Estetika adalah "filsafat pola cita rasa atau kreasi yang indah dan yang

jelek".<sup>10</sup> Bagi Baumgarten estetika merupakan teori sempurna tentang panca indera. Jonah Cohn memberi definisi estetika dengan teori tentang keindahan dan seni, seperti juga pengertian estetika secara tradisional ialah merupakan cabang filsafat yang membahas tentang keindahan khususnya dalam seni. Rasa merupakan standard nilai pada suatu karya seni.<sup>11</sup>

Estetika sering kali dilukiskan dengan penelaahan filsafati mengenai keindahan dan kejelekan, karena rasa estetis muncul dari perasaan senang dan perasaan tidak senang sebagai perpaduan perbandingan, dalam arti orang tidak merasa senang kalau ia tidak pernah merasa sedih, tidak akan keindahan kalau tidak ada kejelekan. Dua perasaan yang berbeda atau dua keadaan yang berbeda, seperti keteraturan dan kekacauan, kesedihan dan kebahagiaan menimbulkan rasa estetis. Estetika juga dideskripsikan dengan: *filsafat keindahan, filsafat seni, filsafat cita rasa, filsafat kritis, teori tentang seni indah, teori tentang ilmu seni, studi tentang hal yang estetis, ilmu tentang keindahan yang dirumuskan*.<sup>12</sup>

Estetika merupakan penyelidikan mengenai kahehat keindahan dan mempersoalkan teori-teori mengenai seni. Sebagai suatu teori, estetika meliputi tiga hal yakni penyelidikan mengenai yang indah, penyelidikan mengenai prinsip-prinsip yang mendasari seni, dan pengalaman yang bertalian dengan seni yakni penciptaan seni, penilaian terhadap seni atau perenungan atas seni.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Salam *Op.cit* hal 103

<sup>11</sup> Gazarba, *Op.Cit.* hal 567.

<sup>12</sup> Gie, *Op.Cit.* hal 112.

<sup>13</sup> Kattsoff, *Op.Cit.* hal 378.

Estetika sebagai teori tentang nilai mencakup lapangan yang luas sebagai pembahasannya seperti nilai keindahan dan seni, nilai erotika (percintaan antara laki-laki dan perempuan, dalam hal ini digunakan sebagai obyek lukisan atau sastra), suasana hati dimana subyek bisa menikmati suatu karya seni atau mencipta karya seni dan lain sebagainya.

Banyak definisi tentang estetika tapi yang jelas estetika adalah cabang filsafat nilai kaitannya dengan nilai keindahan. Seni tentunya mengandung keindahan, apapun yang diungkapkan dalam bentuk karya seni maka diungkapkan dengan indah. Keindahan dapat dihasilkan dengan mengungkapkan obyek-obyek karya seni yakni hakikat obyek maupun oleh berhasilnya pengungkapan. Sesuatu yang mengerikan dapat timbul menjadi hal yang indah; obyek diungkapkan dalam bentuk drama yang membuat orang menjadi ketakutan atau menangis karenanya, maka drama tersebut mengandung nilai keindahan karena berhasil dalam pengungkapan dan mampu membangkitkan emosi.

Emosi estetis dapat dibangkitkan oleh hasil-hasil kesenian yang diekspresikan para seniman lewat karya seninya dimana seniman berusaha untuk menarik reaksi penikmat. Orang menerima nilai estetis dari memandang sambil mengalami. Nilai estetis timbul karena mengalami, memandang atau manusia mengenal, dalam hal ini pengenalan mata dan telinga melalui proses yang lama. Pengalaman dan pengenalan manusia tidak bisa dipisahkan dengan lingkungannya.

Pengalaman estetika merupakan akibat dari pengalaman periodik dalam tahapan pemahaman baik dengan pandangan, pendengaran maupun dengan indra

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
yang lain. Pengalaman estetika ada hubungannya dengan rasa sentuh, bau, rasa dan perasaan. Sentuhan perasaan dalam menghayati suatu bacaan puisi menimbulkan nilai seni dalam bentuk keindahan yang dikandung oleh bacaan tersebut, sekalipun kata-kata dalam puisi tadi sederhana. Pembacaan dan pembawaan, juga penghayatan maupun kata-kata dalam bait puisi merupakan perpaduan dalam puisi yang menimbulkan nilai estetis sebuah puisi. Hasil pemahaman yang sempurna terhadap pertalian yang dibentuk oleh unsur-unsur yang kompleks menimbulkan cita rasa artistik. Suatu lukisan secara keseluruhan menjadi indah, perpaduan warna, garis, obyek, perasaan dan pengalaman keindahan yaitu tanggapan daya faham terhadap sesuatu yang dialami atau meresapnya perhatian yang menyenangkan dari pengalaman. Dalam bidang sastra dan musik pengalaman estetis tidak bisa hanya dibentuk oleh satu faktor saja, melainkan perpaduan yang tak terpisah antara tema, lirik, vokal, instrumen dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. 2. Sejarah Filsafat Estetika.

Masalah keindahan sebetulnya sudah ada sejak 2500 tahun yang lalu di Babilonia, Mesir, India, Cina dan Yunani. Renungan-renungan filosofis tentang ide keindahan timbul pertama kali di Yunani yakni pada waktu Plato mengungkapkan teori ideanya, kemudian dikembangkan oleh Aristoteles yang mengarahkan permasalahannya pada hakikat keindahan.

Pada mulanya teori keindahan merupakan teori tentang pencerapan penghayatan dan pengalaman indera kemudian berkembang menjadi teori tentang keindahan, selanjutnya merupakan teori tentang keindahan dan seni, yang disebut dengan estetika. Istilah estetika pertama kali dikemukakan dan digunakan oleh Baumgarten, seorang filosof Jerman pada tahun 1750 yang dimasukkan dalam pengetahuan tentang kenikmatan yang mengarah kepada keindahan pada seni.<sup>14</sup>

Pada abad ke-15 dan ke-16 Ficino mengambil pemahaman estetika dari Yunani dan Agustinus. Pada masa ini landasan teori keindahan adalah teori perkembangan musik yang bersifat humanistik menjadi bersifat emosional, puisi didominasi oleh pengaruh Aristoteles dan Horace dengan teori imitasi. Konsep imitasi ini merupakan kritik terhadap teori yang berkembang di Italia. Muncul Rasionalisme Cartesian Bacon perhatiannya sangat besar terhadap psikologi dan seni.<sup>15</sup>

Pada abad pertengahan pemikiran bersifat normatif, tokohnya antara lain Montaigne yang mengembangkan teori estetika humanistik untuk menentang mistisisme yang sangat dominan pada saat itu. Pemikiran tersebut pada masa berikutnya dilanjutkan oleh Scheller, Kant, Hegel dan lain sebagainya, mereka mencoba mengalahkan estetika kaum bangsawan.

Kant merupakan filosof modern pertama yang menjadikan teori estetikanya menjadi bagian dari sistem filsafatnya. Idealis Jerman yang lain adalah Scheller

---

<sup>14</sup> Gazalba, loc. cit.

<sup>15</sup> Ensiklopedi Indonesia 2 ( Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeve, 1984 ) hal 968.

sebagai penerus Kant, Scheller dengan karyanya yang berjudul *Philosophy of Art*, Hegel terkenal sebagai tokoh idealisme yang kemudian tradisi Hegel sangat dominan di Jerman pada ke-19, ia membahas estetika dari sudut dialektika.

Estetika sebagai pembahasan tentang keindahan dan seni dengan sebagian aspeknya meluas di Jerman dan pemakaiannya kemudian meluas secara internasional. Bukan hanya estetika filsafat tapi juga estetika ilmiah atau estetika modern, karena merupakan pembahasan dan penelaahan intelektual tentang seni dan peranannya yang berubah-ubah dalam peradaban. Untuk akhirnya estetika menjadi ilmu yang berdiri sendiri.

Mulai abad ke-18 banyak sekali ahli yang cenderung pada pandangan estetika yang bersifat subyektif, dalam arti bahwa tidak hanya menitik beratkan pada aspek keindahan saja, akan tetapi bahwa keindahan itu terpantul oleh keindahan yang ada pada perasaan manusia. Kaum demokrat Revolusioner di Rusia mengembangkan estetika realis. Tolstoy (1828-1910) membahas estetika dari sudut kekristenan yang penuh kritik dan berbagai kepincangan sosial, negara, gereja, peradaban dan kebobrokan kaum bangsawan. Al Farabi seorang filosof muslim ahli estetika Islam membahas tentang estetika dibidang musik karena selain filosof dan ahli pengetahuan alam dia juga seorang ahli musik.<sup>16</sup>

### 2.3. Aliran - Aliran Dalam Estetika

Ada beberapa aliran dalam filsafat kaitannya dengan estetika, yaitu :

<sup>16</sup> Ibid, hal.

### 2.3.a. Rasionalisme

Keindahan merupakan obyek tangkapan akal. Bagi Maritain bilamana suatu obyek bisa menimbulkan kesenangan akal maka obyek tersebut merupakan suatu yang indah. Rasio lebih condong kepada kesempurnaan dan ketertiban, maka sesuatu yang indah tentunya mengandung kesempurnaan dan ketertiban sehingga rasio akan menangkap keindahan pada sesuatu itu dan dari sesuatu obyek yang indah rasio menemukan dirinya sendiri karena dalam keindahan rasio menangkap pancaran diri. Jadi keindahan merupakan suatu yang ada pada obyek yang ditangkap oleh akal dan menimbulkan kesenangan pada akal. Obyek mengandung keindahan jika sempurna dan tertib.<sup>17</sup>

### 2.3.b. Empirisme

Keindahan merupakan kualitas pengalaman yang menyeluruh, yakni kualitas pengalaman manusia yang didasarkan atas keberhasilan perjuangannya pada alam kebendaan yang mengambil bagian dalam pencerapan terhadap obyek. Pengalaman menjadi pokok unsur dalam penilaian estetika. Keindahan terbentuk oleh pengalaman, dapat dikenal melalui pengalaman. Proses dan efek seni tergantung pada pengalaman subyek.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Katsouf, *Op. cit.*, hal 389.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal 392.

### 2.3.c. Idealisme

Pendekatan estetika secara idealis didasarkan pada jiwa dan kegiatan-kegiatannya. Crose mendekati masalah estetika dengan jalan melakukan analisa mengenai kegiatan kejiwaan yang memberinya petunjuk pertama mengenai hakikat seni. Kemudian jika manusia menangkap sebuah citra yang murni satu demi satu tanpa menilainya bahkan tanpa mempersoalkan apakah sesuai dengan kenyataan atau tidak, maka manusia telah mengungkapkan kepada dirinya sendiri atau mengetahui secara intuitif keadaan jiwanya dan mengalami keindahan. Pengenalan intuitif atau pengetahuan yang diperoleh melalui imajinasi berupa citra atau image, disini nilai keindahan diperoleh dengan jalan pengenalan intuitif atau dari pengetahuan intuitif.<sup>19</sup>

### 2.3.d. Romantisme

Keindahan yang ada pada obyek diperoleh dari adanya perasaan subyek yang dialihkan kedalam obyek menjadi sifat obyek, atau pengobyektifasian rasa. Suatu obyek dipandang mempunyai sifat keindahan sebagai kualitas dari segenap kesan yang ada pada subyek. Dalam hubungan antara subyek dan obyek, keadaan obyek tidak banyak mempengaruhi penilaian tapi perasaan subyek sangat dominan untuk pemberian nilai; A mendengar musik, ketika itu hati A sedang senang, perasaan senang itu dialihkan kedalam musik sehingga musik itu indah didengar

---

<sup>19</sup> Ibid, hal 383 - 385.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 dan menyenangkan. Tapi ketika hati A sedang sedih teralihkan kedalam musik akan menjadikan musik tidak indah dan cenderung menyebalkan. Ekspresi emosi sangat berpengaruh dalam pengadaaan keindahan, pengekspresian artistik seseorang muncul dari emosi.<sup>20</sup>

#### 2. 4. Pembagian Seni

Seni menurut Sidi Gazalba dibagi menjadi empat kelompok, yakni:

1. Audio, adalah seni untuk didengar, misalnya: sastra, seni suara, deklamasi dan musik.
2. Visual, adalah seni untuk dipandang, misalnya: seni tari, seni lukis, seni hias, seni pakaian, seni topeng, seni ukir dan dekorasi.
3. Audio-visual, adalah seni untuk didengar dan dipandang, misalnya: drama, film.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 4. Verbal, adalah seni untuk dibaca, misalnya: prosa dan puisi.<sup>21</sup>

Penulis cenderung membagi seni menjadi tiga kelompok, yakni audio, visual dan audio-visual, sebab prosa dan puisi yang dimasukan oleh Gazalba ke dalam verbal lebih cenderung kedalam seni audio, yakni dinikmati dengan pendengaran. Audio meliputi juga retorika, sedangkan visual meliputi juga seni pahat (patung dan relief), kaligrafi, dekorasi dan arsitektur. Sedangkan audio-visual selain yang tersebut diatas juga ada pagelaran musik, acara pembacaan

<sup>20</sup> Ibid., hal 386.

<sup>21</sup> Gazalba, *op.cit.*, hal 41-42.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 puisi, acara pembacaan cerpen, tari yang diiringi dan lain sebagainya. Tetapi pembagian tersebut bisa saja berubah sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia, misalnya drama yang termasuk dalam audio-visual sesuai dengan perkembangan seni dan kemajuan teknologi bisa berubah menjadi audio yakni adanya drama radio yang banyak lagi dinikmati tidak dengan mata tapi hanya dengan pendengaran.

Dipandang dari kaca mata seni sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua lapangan besar, yakni:

#### 2. 4. a. Yang disebut dengan seni rupa.

Seni rupa ini merupakan kesenian yang dinikmati dengan mata. Adapun yang termasuk dalam seni ini adalah seni patung, seni relief termasuk seni ukir, seni lukis dan seni rias.

#### 2. 4. b. Yang termasuk seni suara.

Seni yang diekspresikan dalam bentuk suara, maka dalam menikmatinya digunakan indera pendengar. Seni ini mencakup seni vokal (menyanyi), seni instrumental (alat-alat musik) dan seni sastra (prosa atau puisi).<sup>22</sup>

Ada suatu seni yang meliputi dua seni tersebut diatas, yakni seni yang dinikmati dengan pendengaran dan pandangan mata. Seni tari misalnya, merupakan kombinasi antara seni musik, seni gerak dan seni rias. Seni tari yang ada dan

<sup>22</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* ( Jakarta: Aksara Baru, 1986 ), hal 381.

berkembang didaerah-daerah menjadi kekayaan kebudayaan daerah yang masing-masing berbeda, tari Pendet dari Bali, Jaipong dari Sunda, tari Lilin dari Sulawesi, tari Topeng dari Betawi dan lain sebagainya. Juga ada yang disebut dengan tari kreasi baru, yakni tari yang sudah ada diubah menjadi bentuk tari yang baru atau dengan musik yang baru seperti dalam karya tari Didi Nini Towok atau karya Bagong Kusudiarjo. Juga kreasi baru tari ballet, dansa dan yang sekarang ini menjamur adalah tumbuhnya perkumpulan-perkumpulan senam, yakni senam disco atau senam-senam lain, yang merupakan perpaduan antar olah raga dan tari yang diiringi dengan musik.

Seni musik sendiri ada yang disebut seni musik tradisional atau yang bersifat kedaerahan seperti gamelan, angklung dan musik yang menggunakan alat-alat elektrik seperti jazz, rock dan lain sebagainya. Perpaduan antara alat musik tradisional dan alat musik elektrik menambah kekayaan macam musik.

Seni drama, teater, operet dan sandiwara merupakan perpaduan antara seni musik, seni gerak, seni rias, seni sastra dan tata ruang atau dekorasi. Seni ini adalah pengungkapan suatu cerita dengan kata lain pengungkapan suatu kisah yang benar-benar terjadi atau cerita fiktif saja. Secara tradisional ada dalam bentuk wayang (wayang orang, wayang kulit dan wayang golck), ketoprak, ludruk dan lain sebagainya. Kiprah teknologi dalam seni nampak jelas pada pembuatan film yakni tata suara, tata lampu, perekam dari gerak asli menjadi satu bentuk pita yang kemudian dibiaskan pada layar.

Unsur Universal kesenian dapat berwujud gagasan-gagasan, ciptaan-  
ciptaan pikiran, cerita-cerita, dan sya'ir-sya'ir yang indah, juga dapat berwujud  
tindakan-tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, seniman  
penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton dan konsumen hasil  
kesenian; tetapi kecuali itu semua kesenian juga berupa benda-benda kerajinan  
dan sebagainya.<sup>23</sup>

## 2. 5. Fungsi dan tujuan seni

Saint. Agustinus selama abad pertengahan, mengatakan bahwa "fungsi seni  
adalah untuk menciptakan keindahan, sedang keindahan yang dengan dilihat  
menyenangkan".<sup>24</sup> Dengan rasa senang tersebut hilanglah kesedihan dan sejenak  
merasakan kesenangan sejauh keindahan itu merasuk kedalam jiwanya. Dengan  
kata lain kesenangan itu dirasakan selama pencerapan keindahan itu masih ada  
dalam dirinya. George Santayana berpendapat bahwa fungsi seni adalah untuk  
menyenangkan secara obyektifikasi. Sedangkan bagi Freud fungsi seni adalah  
timbulnya kesenangan yang diperoleh melalui penyucian emosi-emosi dan  
pemuahan hasrat.<sup>25</sup> Manusia mempunyai naluri untuk menikmati keindahan.  
Naluri manusia cenderung untuk menikmati hal-hal yang indah dibandingkan  
dengan yang tidak indah, maka hasrat itu harus terpenuhi. Pemuahan hasrat itu

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal 204.

<sup>24</sup> Sharif, *op.cit.*, hal 123.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal 124.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
bisa berupa atau melalui seni, tetapi seni bukan merupakan satu-satunya pemenuhan.

Kesenangan tidak bisa didapatkan dengan paksaan, sekalipun semua orang mendambakan kesenangan. Orang yang sedang sedih tidak bisa dipaksa untuk senang. Tidak juga kesenangan sebagai benda nominal yang bisa dijual belikan, yang bisa diukur dengan benda nominal bahkan kadang-kadang harga diri dikorbankan untuk memperoleh kesenangan. Keindahan juga bukan materi, tapi bisa menimbulkan kepuasan. Seni dapat untuk memenuhi kepuasan.

Banyaknya berdiri salon kecantikan karena banyaknya wanita yang pergi kesalon untuk mempercantik diri, berdandan dengan aneka alat-alat kecantikan. Wanita juga suka memakai pakaian yang mahal-mahal, atau bahkan kalau perlu operasi plastik, memakai asesoris yang beraneka macam agar nampak cantik atau menarik. Uang tidak menjadi ukuran, yang paling penting didapatkannya kepuasan dan kesenangan dan keindahan tersebut. Fungsi sejati seni adalah "Menghidupkan gairah kehidupan, manusia dan masyarakat".<sup>26</sup>

Rutinitas kegiatan menimbulkan kejenuhan, maka diperlukan adanya suatu penyegaran kembali sehingga otak tidak menjadi jenuh yang bisa mengakibatkan stress. Untuk itu fungsi seni disini adalah sebagai hiburan. Seni berfungsi dan berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat, itu karena adanya saling pertalian antara satu hal dengan hal yang lainnya. Adanya hubungan antara sebab

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal 129.

dan akibat, ada sebab biasanya menimbulkan akibat sebaliknya ada akibat pasti karena ada sebab. Hati senang karena ada sebabnya.

Luasnya fungsi seni dalam kehidupan ini menambah perkembangan seni semakin maju, hal ini nampak dengan banyaknya bermunculan sanggar seni, sanggar tari, kelompok teater, grup sandiwara, vokal grup, kelompok musik dan lain sebagainya. Juga sekolah khusus seni didirikan seperti ISI (Institut Seni Indonesia), Vidi Vicinya Uli Sigar, Swara Mahardikanya Guruh Sukarno Putra, IKJ (Institut Kesenian Jakarta) dan lain sebagainya. Dengan banyaknya didirikan tempat belajar ini fungsinya bagi masyarakat adalah banyaknya menampung tenaga pengajar, tenaga kerja sebagai karyawan para pemuda sebagai mahasiswa dan lain sebagainya.

Fungsi seni dalam kehidupan sosial masyarakat adalah nampak jelas pada seni sebagai produk. Musik direkam dalam kaset, pembuatan kaset maupun proses perekaman membutuhkan tenaga yang tidak sedikit, baik masyarakat sebagai buruh kecil maupun para tehniisi yang ahli, sedangkan tenaga tidak bisa didapatkan dengan cuma-cuma. Sementara orang yang ingin memiliki kaset juga tidak mendapatkan dengan cuma-cuma. Disini terjadi tukar menukar, proses interaksi dan saling membutuhkan. Sandiwara direkam dalam bentuk film, untuk pembuatan film dibutuhkan tenaga yang banyak. Disinipun tumbuh interaksi antar sesama manusia sebagai anggota masyarakat, dan secara ekonomis merupakan arena perputaran uang.

Sejauh ini kita perlu mengingat kembali bahwa seni tidak bertujuan untuk uang, tapi uang merupakan akibat samping dari sebab adanya kreatifitas. Seni tidak mempunyai arti tanpa pertaliannya dengan hidup, manusia, masyarakat atau alam. Banyak sekali lagu yang bertenakan lingkungan hidup, penghambauan perdamaian, bencana dan kehidupan yang tidak benar semisal penggunaan obat terlarang dan lain sebagainya dengan tujuan agar ada usaha untuk memperbaiki kehidupan yang tidak benar, sehingga tidak ada pesimisme, tidak ada bencana yang disebabkan oleh tangan-tangan manusia, tidak ada perang supaya manusia hidup dalam keadaan tentram dan damai atau paling tidak bisa mendekati itu. Tidak semua karya seni itu baik, sebab ada model aktitas seni dan budaya yang negatif, diantaranya;

#### 1. Seni yang dijadikan alat politik

Bentuk seni ini dapat digolongkan pada seni sebagai alat kepentingan golongan tertentu untuk menciptakan budaya yang banyak didominasi oleh

kepentingan-kepentingan politik tertentu. Sehingga nilai seni seperti kebebasan berekspresi harus hilang karena faktor-faktor yang sesungguhnya jauh dari esensi berkesenian dan berbudaya. Sejarah bangsa Indonesia telah bersaksi atas peristiwa yang terjadi pada tahun 1960-1966, dimana terjadi peperangan seni budaya diantara para budayawan pada saat itu, yaitu perseteruan antara kelompok Lekra (berbasis komunis) dan kelompok Manikebu (organisasi kebudayaan yang menentang berdirinya Lekra)

## 2. Seni yang bertujuan untuk merusak generasi muda

Umumnya bentuk seni seperti ini banyak didominasi oleh seni musik, terutama musik-musik yang bernuansa heavy metal, rock, rap, bahkan sekarang musik dangdut juga mengarah ke bentuk-bentuk seni musik yang merusak. Sebab banyaknya kejadian tawuran antar kelompok, semaraknya narkoba, pembunuhan antar pemuda banyak disebabkan musik-musik keras dengan lirik-lirik berbau kekerasan yang banyak digandrungi anak muda. Dan masih banyak lagi bentuk seni musik yang justru menghilangkan budaya bangsa yang selama ini kita junjung tinggi. Banyaknya diskotik, pub, karaoke, dan lain sebagainya adalah salah satu contoh dari berbagai hiburan yang banyak disukai anak muda.

## 3. Seni yang tidak mengindahkan nilai-nilai agama

Seni yang seperti ini banyak dilakukan para seniman yang sering kali melakukan eksperimen-eksperimen pada karya-karyanya, seperti tari, teater, lukis, pahat, performance art, dan lain sebagainya. Umumnya terjadinya seni eksperimental karena para seniman ingin menunjukkan sesuatu yang berbeda dengan bentuk-bentuk umum yang baik dicipta para seniman. Pada dasarnya karya seperti ini mengindahkan nilai normatif dan agama yang dirasakan banyak aturan atau terlalu membelenggu ruang ekspresinya. Seperti tari dari Jepang yang pernah dipentaskan di taman budaya Jawa Timur. Seorang penari perempuan dengan telanjang bulat dan hanya mengenakan penutup bagian bawah saja.

Bagi Plato, seni baik dalam bentuk maupun kandungannya harus bertujuan etis dan bersifat pengajaran. Daya yang ada dibalik seni harus digunakan untuk membentuk manusia menjadi warga negara yang baik, menimbulkan semangat juang, membangkitkan semangat juang dan mengilhami perbuatan yang gagah berani dan bertanggung jawab. Atau musik yang membuat manusia hidup sederhana, teratur, berbuat adil dan menghormati Tuhan.<sup>27</sup> Musik menanam dalam jiwa manusia perasaan yang halus, membangun budi yang halus, karena dengan musik jiwa mengenal akan harmoni dan irama.

Tujuan seni menurut Iqbal adalah :

1. Menanamkan kesadaran pada manusia akan adanya hidup sejati atau hidup abadi. Hidup ini ibarat suatu permainan yang menyenangkan dan kemudian membosankan. Hidup ini sebagai sandiwara yang dipentaskan dan diatur oleh sang sutradara kapan akan memulai dan kapan akan mengakhirinya, sedangkan manusia hanya sebagai pemain yang tidak selamanya bermain, tetapi suatu saat akan berhenti sebagai pemain. Ini menunjukkan bahwa suatu itu bermula dan akan berakhir bila telah sampai batas waktunya. Seni yang menggambarkan tentang kefanaan hidup memerlukan pemikiran dan penghayatan. Penghayatan terhadap seni tumbuh dari jiwa yang suci, hati yang bersih yang meresap membentuk satu kesadaran tentang hidup. Kesadaran tentang hidup yang dialami ini menguak kerinduan akan

---

<sup>27</sup> Sharif, Op. Cit, hal 126.

dalamnya hidup yang abadi yang bukan permainan dan bukan sandiwara lagi, kehidupan abadi yang memberikan kesenangan abadi. Seni harus mampu menciptakan kerinduan kepada hidup yang abadi.

2. Membina manusia. Kerusakan, bencana dan ketidak teraturan hidup ini dikarenakan perbuatan manusia sendiri yang kurang menyadari betapa pentingnya alam bagi kehidupan manusia, kerakusan manusia yang ingin menguasai, ingin menang sendiri dan lain sebagainya. Pribadi yang demikian merupakan pribadi yang tidak baik, maka seni dalam segala bentuknya harus berisi ajakan atau penggambaran yang bisa menyentuh hati manusia, sehingga memulihkan kesadaran untuk berbuat lebih baik terhadap alam, lingkungan dan orang lain, memperbaiki pribadinya dan menumbuhkan keberanian pada dirinya untuk berbuat baik.

3. Membawa masyarakat kepada kemajuan. Kebesaran suatu bangsa tercapai karena usaha bangsa tersebut untuk memajukan dirinya. Kesadaran akan kehidupan, pribadi yang baik, keberanian dan kehalusan budi merupakan modal untuk membangun negara, memajukan bangsa dan memajukan serta mengembangkan kehidupan yang sudah ada menjadi lebih baik dan lebih maju lagi. Untuk memperoleh modal tersebut, seni bisa menjadi sarannya. Maka seni harus memompakan semangat kepada manusia sehingga membawa manusia dan masyarakat kepada kemajuan.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal 127-128

**BAB III****SENI DAN SPIRITUALITAS****1. Pengaruh seni dalam emosionalitas****1.1. Pengalaman estetis.**

Pada dasarnya pengalaman estetis manusia berdasarkan pada pengamatan underawi, sekaligus seluruhnya terbawa oleh pengamatan itu sendiri, jiwa raga dengan segala indera dan kemampuan-kemampuan lainnya ikut didalamnya. Unpamanya dalam pengalaman tentang kedahsyatan alam (letupan lahar gunung berapi), maupun dalam pengalaman tentang keindahan karya seni (lukisan, patung, musik, tarian, candi), pengalaman seperti itu akan memakan waktu yang cukup lama untuk bisa direspon dengan baik. Bila pengalaman seperti itu sudah lewat, manusia ingin sekali lagi seakan-akan meraih kembali pengalaman yang sama itu dengan atau juga tanpa perubahan atau variasi dibandingkan yang lama. Unsur pengulangan yang tidak dialami sebagai hal yang membosankan itu akan termuat dalam pengalaman estetis. Dengan perkataan lain pengalaman estetis sejati yang mau diadakan secara berulang-ulang, tidak bisa menjadi rutin; andaikan itu terjadi, maka pada ketika itu ciri sejatinya telah hilang: menjadi "*Kitsch*", tiruan, produk massal. Ciri inipun mirip dengan apa yang terdapat dalam pengalaman religius

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 sejati (akan dibahas pada sub bab selanjutnya), dan dapat merosot menjadi kurang  
 sejati<sup>1</sup>

Supaya pengalaman estetis ada pada manusia, ternyata perlu suatu sikap dalam sipengamat, juga dalam senimanya. Sikap itu dapat dicirikan dan dibedakan dari sikap-sikap lain. Sikap estetis (*the aesthetic attitude*) **dibedakan dari:**

1. Sikap praktis (yang suka bertanya: hasilnya apa? gunanya apa? untungya apa?).
2. Usaha untuk memakainya demi suatu tujuan lebih lanjut (*"for the sake of some ulterior purpose"*, karena sebaliknya dicari demi dirinya sendiri *"for it's own sake"*); dalam hal ini dapat dicatat bahwa tidak bertentangan malahan disamakan dengan usaha untuk mencari suatu rasa puas (*"for the sake of enjoyment"*).

3. Sikap ingin tahu. Umumanya dalam meninjau sebuah candi atau dalam mengagumi keindahan pelangi.

4. Usaha untuk menerapkan apa yang dialami dan diamati itu pada kepentingan-kepentingan pribadi (walau rohani dan luhur sekalipun) sipeninjau, namun demikian sekaligus sipeninjau diandaikan terlibat

<sup>1</sup> Sutrisno SJ, Fx Mujdi, Verhask SJ, Christ. *Estetika, Filsafat Keindahan* (Yogyakarta, Kanisius) 1993, hal 14-15

secara pribadi seluruhnya (*"personally involved"* secara menyeluruh, tetapi tanpa mencari pamrih).<sup>2</sup>

Pengalaman punya peran yang penting terhadap manusia dalam memberi satu pernyataan atau sikap yang aktif atas dasar kenyataan riil yang terjadi saat itu. Ini membuktikan pada diri manusia apa yang menjadi implus bagi segala sesuatunya merupakan kehendak terhadap respon yang diterima baik secara langsung atau tidak langsung. Keindahan tentu tak akan pernah ditangkap dengan percuma tanpa melalui seleksi pikiran yang kemudian diolah dengan kenyataan-kenyataan serta pengalaman yang pernah dialaminya.

A dan B ketika melihat wanita cantik tentu akan berbeda pengalamannya saat memberikan penilaian tentang cantik itu sendiri. A akan mengatakan tentang kecantikan seorang wanita, jika tubuh dan pinggulnya nampak seimbang, juga kulitnya yang putih bersih, sebab A punya pengalaman tersendiri tentang wanita cantik berdasar pada pengalamannya. Sedang B akan berbeda. B mengatakan bahwa wanita cantik adalah wanita yang mempunyai rambut panjang dengan hidung yang mancung serta tubuhnya yang tinggi semampai.

Dari sini dapat kita bedakan tentang relatifitas cantik antara A dan B yang disebabkan latar belakang pengalaman yang berbeda. Juga ketika A dan B menilai tentang sebuah karya seni lukis. A mengatakan lukisan itu indah apabila terjadi keseimbangan tekstur dan garis-garis yang dihasilkan serta lukisan itu nampak

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal 16.

seperti sesungguhnya tapi **B** lain, **B** akan mengatakan lukisan itu indah jika komposisi warna dilukisan tersebut dinamis dan berani.

Menurut Dewey "Pengalaman merupakan akibat, tanda, serta imbalan yang terjadi karena adanya keadaan saling mempengaruhi antara organisme dengan alam lingkungan. Apabila keadaan tersebut terjelma secara penuh, merupakan suatu penyelidikan bentuk dari keadaan saling mempengaruhi menjadi keikutsertaan serta keguyuban".<sup>3</sup>

Secara kejiwaan pengalaman tentu punya peran penting jika pengalaman tersebut mampu mempengaruhi emosi seseorang. Tentulah hal ini merupakan timbal balik dari suatu kejadian yang berlangsung dalam hidup manusia sebagai bentuk perilaku yang saling menguntungkan. Dan dari situ emosi manusia akan banyak terserap dari pengalaman-pengalaman yang sedang terjadi mengelilingi alam fikir kita.

Sesungguhnya kunci ajaran Dewey mengenai *keindahan* terdapat pada kata-kata "keberhasilan" dan "hasil-hasil yang dicapai". Pengalaman estetis merupakan pengalaman yang menyeluruh, suatu pengalaman yang lengkap, yang didalamnya terdapat kualitas perasaan yang menimbulkan kepuasan sebagai akibat keikutsertaan serta keberhasilan. Pada hakikatnya tidak terdapat perbedaan antara pengalaman estetis dengan pengalaman bukan estetis *sebagai pengalaman*. Unsur

---

<sup>3</sup> Kattsoff, *Op. Cit.*, hal 391.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
keikutsertaan serta keberhasilan itulah yang membedakan pengalaman ini dengan pengalaman-pengalaman yang lainnya.<sup>4</sup>

Pengalaman estetis berarti membicarakan satu pengertian keindahan yang sangat erat sekali dengan seni sebagai karya. Tapi sering kali pengertian keindahan sering mengacaukan pengertian tentang seni, karena sering kali keindahan disamakan begitu saja dengan seni, jadi berbauran saja tanpa batas. Sebenarnya tidak semua yang indah itu berbau seni, sebab ada keindahan yang merupakan ekstra artistik (di luar karya seni). karena yang dapat dikatakan keindahan seni (keindahan artistik) ialah keindahan yang dapat diciptakan manusia. Keindahan alam bukan keindahan seni, karena bukan ciptaan manusia. Dan seni tidak terbatas pada keindahan saja, tetapi meliputi hal-hal yang tidak indah, karena seni itu merupakan pembabaran perasaan manusia, yakni perasaan yang bernilai.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 1. 2. Pengaruh seni terhadap kontrol emosi.

Pada umumnya estetika mewujudkan dirinya pada bentuk-bentuk karya seni (lukis, patung, sastra, tari, drama, tata rias, tata busana dan lain-lain) yang secara umum dipahami sebagai sebuah karya yang diperuntukkan manusia terlepas itu merupakan subyektifitas sang kreator itu sendiri. Karena tidak bisa dipungkiri, bahwa pembuatan sebuah karya seni adalah satu sikap yang diambil sang kreator atas gejala-gejala yang terjadi dilingkungan, dengan pola pengkaryaan yang banyak memuat nilai-nilai estetis. Nilai estetis sendiri bersifat normatif dan

---

<sup>4</sup> Ibid., hal 392.

mengandung pesan moral yang ditujukan pada manusia. Bahkan hampir semua karya seni disamping mengutamakan nilai estetis sebagai pola pewujudan karya seni tak ketinggalan pula pesan moral atau pendidikan yang disampaikan lebih mengarah pada pembentukan kontrol emosi manusia sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk. Bukankah karya seni yang baik adalah sebuah karya yang bisa diterima dan dirasakan dengan baik oleh banyak manusia dan membuat mereka berfikir tentang sesuatu, karena proses pembentukan pribadi manusia banyak dipengaruhi dari peristiwa-peristiwa yang melintas pada *panca indera* lalu diserap dengan baik oleh akal kemudian lahirlah satu sikap atau tingkah laku. Sebuah karya seni akan sangat mudah diterima manusia, ketika nilai-nilai estetis yang disampaikan dapat ditangkap dengan baik oleh manusia dan peristiwa-peristiwa yang disajikan sangat dekat sekali dengan peristiwa yang dirasakannya. Dalam hal ini sebuah karya seni adalah *peristiwa bersama*.

Berarti dan simlan seni drama sering kali punya kaitan emosi yang kuat dan dapat menjadi cermin manusia, karena *peristiwa bersama* dalam seni drama mempunyai kaitan erat dalam pembentukan emosi yang secara abstrak diterima sebagai penghayatan yang mendalam atau bisa juga sebagai terapi tersendiri pada mental manusia. Bahkan dalam teknik pengaktoran ada yang biasa disebut dengan keaktoran sebagai sarana pengobatan (*theurapic to casting*). Dimana seorang aktor akan memperoleh peran guna mengobati sifat-sifat buruk yang biasa dilakukannya. Misalnya seseorang yang kesehariannya punya perilaku yang jahat, suka bertengkar, mudah marah, atau yang lainnya, dalam teknik pengaktoran

tersebut seseorang itu akan diberi peran-peran yang terhalik atau bertentangan dengan sifat-sifat keschariannya, seperti peran arif, bijaksana atau peran seorang yang alim. Dimungkinkan akan terjadi pergeseran sifat yang secara lambat mampu membentuk perilaku yang lebih baik. Dari situ intensitas pemeranan yang dilakukan secara rutin disetiap lakon yang dimainkan akan dapat merubah watak buruk pada dirinya.

Dalam karya seni yang lain, sastra misalnya, tentu ada pertimbangan yang lebih penting dari pada sekedar menulis. Kesusastraan adalah kebudayaan yang tinggi dan banyak diagungkan di beberapa masa yang sudah terlewat bahkan sampai sekarang. Naskah drama termasuk didalamnya. Kesusastraan adalah sebuah kegiatan yang sifatnya kecendikiawanan. Ia termasuk karya "budaya tinggi" dalam arti lebih banyak takaran intelektualnya dari pada sekedar hiburannya. Dan sebuah kegiatan intelektual tidak harus diwujudkan dalam bentuk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sastra khususnya dan seni pada umumnya. Kegiatan intelektual dapat diwujudkan dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, etika dan sebagainya. Dan salah satu wujud yang dilandasi oleh metode "keindahan" adalah sastra. Maksud-maksud intelektual dapat pula diwujudkan lewat lukisan, patung, tari, teater dan sebagainya. Dengan demikian metode "keindahan" hanyalah "alat" untuk menyampaikan kandungan intelektualnya.<sup>5</sup>

Pada dasarnya orientasi terhadap karya sastra itu ada empat :

---

<sup>5</sup> Jakob Sumardjo, *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997) hal. 177-178.

1. Karya sastra itu merupakan tiruan alam atau penggambaran alam.
2. karya sastra itu merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan tertentu pada pembacanya.
3. Karya sastra itu merupakan pancaran perasaan, pikiran, ataupun pengalaman sastrawan.
4. Karya sastra itu merupakan sesuatu yang otonom, mandiri, lepas dari alam sekelilingnya, pembaca maupun pengarangnya.<sup>6</sup>

Karya sastra itu sangat erat hubungannya dengan pembaca, yaitu karya sastra itu ditujukan kepada pembaca, bagi kepentingan masyarakat pembaca. Disamping itu masyarakat pembacalah yang menentukan makna dan nilai karya sastra. Karya sastra itu tidak mempunyai nilai tanpa ada pembaca yang menanggapi. Karya sastra itu mempunyai nilai karena ada pembaca yang menilai.<sup>7</sup>

Berbicara masalah sastra, sekilas ketika kita membaca Al-Qur'an akan nampak seperti sebuah karya sastra, tapi Al-Qur'an diturunkan tidak untuk kepentingan sastra melainkan kitab suci yang diturunkan kepada Rasulnya. Diturunkannya Al-Qur'an saat itu sangat tepat sekali, dimana bahasa wahyu yang diturunkan kepada Rasul sangat kondusif sekali dengan masyarakat atau zaman yang terjadi saat itu. Di zaman Rasullulah adalah masa jayanya kesusastraan di

<sup>6</sup> Fradopo, Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik Dan Penerapannya* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995) hal. 206-207.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal 207

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Arah, baik syair, khatabah ataupun insya'. Mungkin saja Al-Qur'an akan dianggap bikinan Muhammad semata andaikan saat itu Al-Qur'an tidak memiliki gaya bahasa yang luar biasa tingginya hingga manusia tak sanggup membuat ataupun mencoba meniru gaya bahasa yang dimilikinya. Seperti sebuah karya sastra Agung tentu Al-Qur'an tak bisa disamakan dengan karya sastra lainnya yang dicipta manusia. Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada manusia sebagai petunjuk kepada jalan yang benar.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ (ال عمران : ١١٠)

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah" (QS. 3: 104-110).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

صَبَرْتُمْ عَلَى الدَّلَّةِ أَيْ مَا تَقُولُونَ الْأَجْمَلُ قَوْلُ اللَّهِ  
وَجَلَّ مِنْ النَّاسِ (ال عمران : ١١٤)

"Mereka akan ditimpa kehinaan, kecuali berpegang teguh pada ajaran agama Allah dan nilai-nilai kemanusiaan" (QS. 3: 112).<sup>3</sup>

Kita melihat beberapa ayat tersebut diatas, bagaimana Al-Qur'an dengan gaya bahasanya yang lugas dan punya arti yang amat sangat mendalam untuk kita

<sup>3</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Surabaya; Departemen Agama Republik Indonesia, CV Jaya Sakti, 1989).

renungkan dan diaktualisasikan pada pembentukan diri sebagai manusia yang berperikemanusiaan. Satu suri tauladan yang baik tentu. Nampak sekali nilai estetik (gaya bahasa) yang disampaikan Al-Qur'an bukanlah semata-mata satu bahasa yang sambil lalu dan bertalu begitu saja seperti karya-karya sastra sastrawan picisan. Karena tak bisa dipungkiri keberadaannya telah memberi satu sugesti yang sangat besar terhadap kehidupan manusia secara massal.

## 2. Penghayatan karya seni dalam spiritualitas.

### 2.1. Religiusitas Seni.

0 Berbicara religiusitas tentu kita akan membicarakan tentang etika, norma, dogma dan ajaran-ajaran yang dekat dengan nilai keagamaan. Sedang persoalan seni adalah persoalan mengenai karya dan estetikanya. Kedua-duanya erat sekali hubungannya bahkan satu sama lain saling melengkapi, bahkan keduanya ada karena manusia butuh untuk diarahkan kejalan yang benar. Etika berbicara baik dan buruk perbuatan (dengan pendekatan agama), sedang estetika berbicara tentang indah dan tidaknya sesuatu (dengan pendekatan karya seni), ketika keduanya menjadi satu kesatuan yang utuh akan melahirkan sebuah karya seni yang memiliki sentuhan moral dan keagamaan, sehingga religiusitas karya seni tersebut akan terasa kekuatannya. Menurut Al-Gazali, estetika adalah kesaksian terhadap kehidupan moral yang bersumber pada keyakinan dan iman (akidah dan tauhid, pengetahuan tentang Allah) Sehingga estetika termaksud tidak mungkin

dapat muncul dalam karya seni yang dicipta oleh seniman yang tidak memiliki penghayatan terhadap kehidupan moral, keyakinan dan iman.<sup>9</sup>

Di Jepang misalnya, pengaruh estetika di Jepang tidak hanya kita temukan dalam wujud-wujud alami langsung. Kita juga bisa melihat segi estetis (keindahan dan seni) dalam religiusitas Jepang. Coba kita melihat bagaimana estetika Jepang dalam religiusitas, dalam hidup keagamaannya. Pengaruh terbesar dari seluruh aliran Buddhis dalam sejarah Jepang adalah Zen (*Ch'an*), yang masuk melalui daratan Korea dan Cina, dari asalnya India. Pengaruh Zen masuk dalam kebudayaan Jepang sejak abad 13. Zen ini tidak mempunyai ajaran atau rumusan-rumusan pemikiran, kecuali berusaha membebaskan seseorang dari ikatan lahir dan mati dengan cara memahami kekhasan diri sendiri secara intuitif. Karena kesederhanaannya, Zen amat mudah menyesuaikan diri dengan hampir setiap ajaran filsafat dan moral. Zen bisa dikawinkan dengan anarkisme atau fasisme, komunisme atau demokrasi, ateisme atau teisme, bahkan juga dengan ajaran politik dan ekonomi apapun. Pengaruh Zen dalam militer Jepang sangat kuat, justru karena kesederhanaan ajaran dan kelangsungan dalam berbuat (tanpa memakai pemikiran rumit, tetapi cukup dengan intuisi langsung sebagai sumber kebenaran dan ketenangan jiwa). Kesederhanaan ini justru menanamkan kedisiplinan moral yang keras dalam pribadi militer Jepang yang pernah kita kenal dengan sebutan *samurai*. Bagi Samurai, kematian dalam suatu perang yang dipersembahkan demi perjuangan daerah dan rajanya adalah suatu kehormatan

<sup>9</sup> Hamsy Sulad, *Agama Seni* (Yogyakarta, Yayasan Semesta, 2000) hal. 48.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 besar. Bahkan mati dengan cara *bushido*, kehendak bulat untuk mati dalam situasi mendesak kapanpun waktunya merupakan cara untuk mencapai kesempurnaan. Disinilah seorang pendekar menemui "keindahan" makna hidupnya.<sup>10</sup>

Dalam drama akan bisa juga kita jumpai lakon yang menjadikan agama sebagai dasar pertunjukannya. Drama model ini lebih sering mengambil tema-tema religius sebagai bentuk dan pesan yang disampaikan. Misalnya pada drama-drama yang sering kali dimainkan diawal-awal perkembangannya adalah drama-drama yang selalu berpijak pada ajaran-ajaran agama gereja yang menjadi dasar hidup manusia pada saat itu. Ini bisa kita lihat perkembangan drama pada abad pertengahan:

#### 1. *Drama Liturgi*

Jenis drama ini mulai berkembang tahun 900-an sebagai bagian dari upacara misa yang dimainkan oleh pastor. Dalam upacara itu dimainkan drama pendek dalam bahasa latin yang dilakukan oleh pastor dan pelayan misa serta anggota-anggota koor anak-anak. Lakon yang dimainkan mula-mula peristiwa kenaikan Yesus ke surga, kemudian sekitar cerita natal, lantas cerita-cerita lain dari bible.

#### 2. *Cycle*

Bentuk drama diluar gereja yang masih berdasarkan kisah-kisah bible. Cerita-cerita yang dipentaskan bersifat anakronik, mencampurkan cerita-cerita Kitab Suci dengan kejadian-kejadian aktual.

<sup>10</sup> Sutrisno SJ, Fx. Mujdi. *Op. Cit.*, hal. 112.

### 3. *Miracle*

Drama ini menceritakan kisah para orang suci (santo-santo). Mula-mula bagian dari ibadat gereja, tapi seperti halnya dengan drama-drama misteri, akhirnya gereja tidak memperbolehkan drama ini dimainkan didalam gereja.

### 4. *Drama moral*

Penekanan pada tema-tema kebajikan, kekayaan, kemiskinan, pengetahuan, kebodohan dan sebagainya. Tujuan utama drama ini adalah mengajar dengan menunjukkan adanya pertarungan abadi antara manusia dengan dirinya, antara kejahatan dengan kebaikan yang dalam hati manusia.

### 5. *Farce*

Sama sekali bersifat sekuler, yang berkembang diluar gereja. Mungkin kelanjutan upacara-upacara rakyat sejak zaman Yunani. Farce sepenuhnya bersifat komikal dan berdasar cerita-cerita rakyat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 6. *Interlude*

Yaitu selingan-selingan yang diadakan pada suatu pesta atau peringatan-peringatan. Biasanya diisi oleh aktor-aktor professional.<sup>11</sup>

Nampak sekali ikatan kuat nilai-nilai estetis yang dilandasi semangat religiusitas akan menghasilkan karya-karya besar, seperti *Lautan Jilbab*, *Al-Halaj*, *Nakamitsu*, *Paidon*, dan lain-lain. Naskah dalam karya-karya drama pada dasarnya banyak menampung muatan-muatan religiusitas manusia, naskah-naskah tersebut

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal 21-24.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
dibuat sebagai *media alternatif* mengingatkan manusia akan kebenaran yang hakiki. Bahkan beberapa naskah banyak mengandung ajaran-ajaran agama yang sangat kental sekali, seperti karya Mahabarata di India yang sarat dengan ajaran Hindu. Dalam seni rupa juga akan kita jumpai religiusitas kehidupan yang dituangkan dalam *bahasa gambar*, seperti relief pada candi-candi, arca, batu prasasti, dan lain sebagainya.

## 2. 2. Respon spiritual terhadap karya seni

○ Sebelum adanya karya seni seperti yang kita rasakan bersama saat ini ada beberapa unsur yang banyak mempengaruhi terbentuknya sebuah karya seni, diantaranya unsur spiritual atau *pengembaraan jiwa*. Menurut Ikhwan al-Shafa', jiwa manusia, bersumber dari jiwa universal. Dalam perkembangan jiwa manusia banyak dipengaruhi oleh materi yang mengitarinya. Agar potensi jiwa itu tidak digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
pada mulanya seperti kertas putih yang bersih dan belum ada coretannya. Lembaran putih tersebut akan ditulis dengan adanya tanggapan panca indera yang menyalurkannya keotak bagian depan yang memiliki daya imajinasi, dari sini meningkat kepada daya berfikir yang terdapat pada otak bagian tengah. Pada tingkat ini manusia sanggup membedakan antara benar dan salah, antara baik dan buruk. Setelah itu disalurkan ke daya ingatan yang terdapat pada otak bagian belakang. Pada tingkat ini seseorang telah sanggup menyimpan hal-hal yang abstrak yang diterima oleh daya berfikir. ○

Tingkatan terakhir adalah daya berbicara, yaitu kemampuan mengungkapkan pikiran dan ingatan itu melalui tutur kata yang bermakna kepada pendengar atau menuangkannya lewat bahasa tulis kepada pembaca.<sup>12</sup>

Dalam hal ini terjadinya sebuah karya seni berada pada tingkatan terakhir yaitu daya bicara atau *berbuat*. Banyak sekali karya-karya seni yang berangkat dari perasaan-perasaan sensitif dari kondisi yang ada, kemudian diwujudkan dalam bentuk-bentuk karya seni, baik itu seni drama, seni rupa, seni tari, seni patung, seni pahat, seni sastra, dan lain-lain. Karena berbicara spiritual berarti membuka peluang atas jiwa-jiwa manusia dalam menyelami banyak arti tentang makna hidup, tentu juga peluang memberi arti tentang terjadinya karya seni sehingga lebih kuat maknanya.

Dalam karya-karya drama misalnya, sejarah telah mencatat peristiwa-peristiwa spiritual sebagai dasar dari berkembangnya drama atau teater itu sendiri. Adapun awal mula drama tidak banyak diketahui. Sedang yang dapat diketahui hanyalah teori tentang asal mulanya. Diantara teori tentang asal mula drama :

1. Berasal dari *upacara agama primitif*. Unsur cerita ditambahkan pada upacara semacam itu yang akhirnya berkembang menjadi pertunjukan drama.
2. Berasal dari *nyanyian untuk menghormati seorang pahlawan dikuburannya*. Dalam acara ini seseorang mengisahkan riwayat hidup sang pahlawan, yang lama kelamaan diperagakan dalam bentuk drama.
3. Berasal dari *kegemaran manusia mendengarkan cerita*. Cerita itu kemudian didramakan (kisah perburuan, kepahlawanan, perang dan sebagainya).<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Hasutun, Hasyimiyah, M.A, *Filsafat Islam* ( Jakarta, Gaya Media Pratama, 1999), hal 52.

3. Berasal dari *kegemaran manusia mendengarkan cerita*. Cerita itu kemudian didramakan (kisah perburuan, kepahlawanan, perang dan sebagainya).<sup>13</sup>

Di Indonesia sampai sekarang masih terdapat bentuk pertunjukan drama yang menggunakan spiritual sebagai media pertunjukannya, seperti yang terdapat di Jawa, Sumatra, Kalimantan, Bali, dan pemainnya dipilih menurut kriteria tertentu. Topeng Pajegan di Bali, misalnya, dipentaskan siang maupun malam hari, dikaitkan dengan upacara agama, dan berlangsung antara satu sampai dua jam. Selama itu, penonton tidak menyaksikan pertunjukan secara menyeluruh dan terkonsentrasi, tetapi melihatnya sepotong-potong, serta hanya memusatkan perhatian pada bagian-bagian yang disukai saja. Mereka menonton sambil mengobrol ataupun meniknafi kue-kue. Masyarakat memandang drama sebagai peristiwa informal, walaupun masyarakat Indonesia (Bali dalam contoh ini) sudah menyadari bahwa Topeng Pajegan adalah persembahan ritual. Drama ini dipersembahkan untuk leluhur, dan sepanjang ada minat, orang diperbolehkan untuk menontonnya.<sup>14</sup>

○ Disinilah wujud spiritual dari proses menciptakan karya seni sering kali muncul dalam keikutsertaannya. Karena tak dapat dipungkiri keberadaan spiritual itu sendiri adalah satu wujud yang dengan sendirinya muncul dan menjelma menjadi ide-ide dalam pembuatan karya seni yang memiliki sentuhan-sentuhan

<sup>13</sup> Djunardjo, Jakob. *Riwayat Sejarah Teater Barat* (Bandung, ANGKASA, 1993) hal 1.

<sup>14</sup> Pasedem, I Made, Murgiyanto, Sa. *Teater Daerah Indonesia* (Yogyakarta, KANISIUS, 1996), hal 27

moral dan dapat mengikat emosi manusia sehingga *peristiwa bersama* bisa lebih terasa dan dekat.

Wujud atau sosok benda-benda budaya dan seni yang bernilai intuitif itu adalah pernyataan manusia yang secara komperatif sangat merangsang dan memikat jiwa yang bersih, karena ia dihangkitkan dari penglihatan pujangga agung, cmpu-cmpu, atau senima-seniman besar, manusia terpilih (*jummo kinacek*: bahasa jawa) terhadap suatu gejala alam, dengan cara yang langsung, lurus terpusat tanpa gangguan dan dengan cara entuisiasme. Intuisi itu merupakan suatu kekhususan luar biasa dalam merasakan dan memandang atau menyikapi sesuatu dengan penuh kecintaan, kebaktian, kepercayaan dan penyerahan diri serta kebahagiaan jiwa.<sup>15</sup> 

Bentuk keindahan intuitif terjadi dalam proses penciptaan yang mungkin dalam gejalanya yang sangat ekstrem berupa ekstase (*ectasy*), yaitu suatu perasaan kebahagiaan spiritual yang tinggi ia berwatak seperti janin yang organik dalam rahim, yang pada saatnya menjadi sosok yang bentuk dan wajahnya tiada kesamaannya. Di sinilah individuasi dan keunikan cipta budaya dan seni memperoleh maknanya dalam bentuk yang organik. Ia berbeda dengan bentuk yang berwatak dengan pola mekanistik di mana materi dapat dituangkan untuk menghasilkan bentuk cetakan yang telah ditentukan. Yang telah ditentukan terlebih dahulu. Bentuk mekanistik adalah bentuk yang berpoia tetap dan dapat diproduksi sangat banyak, dan berulang-ulang dan sama sesuai dengan cetakannya, seperti

<sup>15</sup> M. Hubili Mustopo, *Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya, Usaha Nasional, 1989), hal. 124.

produksi barang-barang pabrik yang biasa di pesan dirancang sebelumnya. Bentuk mekanistik adalah suatu bentuk yang sudah diketahui dan ditentukan kegunaan atau tugasnya lebih dahulu, sehingga orang awampun dapat dengan cepat mengenal sifat-sifat dan cara memakainya dengan melihat buku pintarnya. Sedang hasil karya yang menghibahkan keindahan dalam bentuknya yang organik dengan sendirinya memiliki derajat lebih tinggi dibanding semata-mata keindahan lahiriah atau permukaan (*surface beauty*). Pemahaman ini diperlukan oleh siapa saja yang ingin meningkatkan mertabat kemanusiaanya.<sup>16</sup>

Menurut Mark Scheler didalam nilai spiritual, berikut ini dapat dibedakan secara hierarkis:

- a. Nilai keindahan dan kejelekan, dan berbagai nilai estetik murni yang lain.
- b. Nilai keadilan dan ketidakadilan, yang seharusnya tidak dikacaukan dengan "benar" dan "salah", karena ini mengacu pada satu urutan yang ditetapkan oleh nature, dan yang tidak tergantung pada ide tentang Negara dan legislasi positif.
- c. Nilai "pengetahuan tentang kebenaran", yang diusahakan untuk direalisasikan oleh filsafat, yang dilawankan dengan ilmu positif yang beraspirasi pada pengetahuan dengan tujuan untuk mengendalikan kejadian-kejadian.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 125.

<sup>17</sup> Risiari Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001), Hal. 138.

Seorang filosof bernama Jacques Maritain yang telah banyak menulis tentang seni dan kesusastraan—dalam bukunya yang semakin langka "*Art and Scholasticism*" New York, 1949- mengatakan bahwa seni itu memberikan kesempatan kepada manusia untuk berpacu dengan kontemplasi, yang akan menghasilkan sesuatu kegembiraan spiritual yang melampaui batas setiap jenis kegembiraan yang lain. Kegembiraan kontemplatif ini dipandang pula sebagai akhir atau tujuan semua aktifitas hidup manusia.<sup>18</sup>

### 2.3. Keindahan sebagai wujud spiritual

○ Pengertian keindahan sering mengacaukan pengertian tentang seni, karena sering keindahan itu disamakan begitu saja dengan seni, jadi berbau seni tanpa batas. Sebenarnya tidak semua yang indah itu berbau seni, sebab ada keindahan yang merupakan ekstra artistik (di luar karya seni). Yang dapat dikatakan keindahan seni (keindahan artistik) ialah keindahan yang dapat diciptakan manusia. Keindahan alam bukan keindahan seni, karena bukan ciptaan manusia. Dan seni tidak terbatas pada keindahan saja, tetapi meliputi hal-hal yang tidak indah, karena seni itu merupakan pembaharuan perasaan manusia, yakni perasaan yang bernilai. ○

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara ringkas, kita dapat menggolongkan hal-hal yang keindahan dalam dua golongan, yakni:

<sup>18</sup> *Ibid.*, Hal. 112.

*Pertama*, keindahan alami yang tidak dibuat manusia, misalnya gunung, laut, pepohonan, bunga serta peristiwa alam seperti pulau Tanah Lot, yang memperoleh bentuknya akibat pukulan ombak berabad-abad lamanya juga keindahan alam yang dirajut oleh binatang seperti sarang burung manyar. Keindahan alam dapat kita nikmati saat matahari terbit atau terbenam, melihat perpaduan bentuk-bentuk awan, warna langit dan jatuhnya sinar matahari, yang mempertegas benda-benda yang disinari dengan warna-warni yang mempesona. Keindahan bentuk makhluk ciptaan Tuhan, seperti kuda, sapi, menjangan, bermacam-macam burung, ikan, tubuh manusia sendiri yang keindahannya telah dimuliakan dalam kesucian Yunani sejak beberapa abad sebelum Maschi, juga hal-hal indah lainnya yang tidak dibuat manusia. Keindahan tubuh manusia diketemukan kembali dalam masa Renaissance (pencerahan) di Eropa; dan sejak itu selalu diabadikan oleh para seniman dalam karya-karyanya (seni lukis, patung).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masa kini kita sering menikmati keindahan tubuh dan gerak manusia sewaktu menyaksikan olah raga, senam dan seni tari.

*Kedua*, hal-hal indah yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia. Mengenai keindahan barang-barang buatan manusia secara umum kita menyebutnya sebagai barang *kesenian*.<sup>19</sup>

Nampak sekali proses penciptaan karya seni tidak akan pernah berhenti sampai kapanpun, kita bisa melihat bagaimana perkembangannya dari masa ke

---

<sup>19</sup> A. A. M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar* (Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia 1999) Hal 3-4

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
masa dimana seni dengan perkembangannya terus mengalir sampai bumi menutup mata selamanya. Sebagai rekayasa manusia, karya seni mempunyai ikatan yang kuat dengan histori dengan perbedaan yang beraneka ragam corak budaya masyarakatnya.

Secara teknis keindahan hasil karya budaya dan seni dapat dirasakan atau diterima dengan baik antara lain dengan mengenal tiga karakteristik wujud ciptaan, yaitu:

1. **integritas;**
2. **harmoni;**
3. **individuasi;**

Seperti dikemukakan oleh James Joyce dalam bukunya *A Portrait of The Artist as a Young Man*, 1944.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**Integritas** adalah ketunggalan atau kesatuan yang padu dari semua unsur dan bagian-bagiannya yang masing-masing berfungsi membangun wujudnya. Jadi bukan sekedar kumpulan dari bagian-bagian tanpa hubungan fungsional dalam mewujudkan bentuknya.

**Harmoni** atau keselarasan dan keserasian adalah proporsi dan hubungan atau pertalian yang tepat dari bagian-bagian. Unsur-unsur dalam mencapai integritas itu bisa saja merupakan bagian-bagian yang saling berkonflik. Karena adanya sifat-sifat yang saling bertentangan namun harus dapat dicapai suatu keseimbangan dan kestabilan yang dinamis bagi penghayatnya.

**Individuasi** adalah suatu keunikan tertentu, yang berarti bahwa keindahan cipta seni dan budaya tak dapat dipertukarkan dengan keindahan penciptaan lainnya. Setiap cipta budaya dan seni memang mempunyai kesamaan kemanusiaan yang universal (*share common bond of humanity*), tetapi kausal atau muasal bentuk kejadiannya adalah spesifik dan unik.<sup>20</sup>

Keindahan sebagai wujud hasil karya seni (*reaksi dari proses spiritualitas*):

1. Seni bangunan atau yang disebut dengan arsitektur, adalah seni yang berkaitan dengan pembuatan bangunan-bangunan, seperti bangunan masjid, bangunan gereja, rumah dan lain sebagainya.
2. Seni lukis atau gambar termasuk didalamnya seni kaligrafi.
3. Seni pahat atau seni ukir, bisa berwujud patung, ukir-ukiran pada meja atau kursi atau yang lain, pahatan pada dinding tembok bangunan berbentuk relief seperti relief pada candi Prambanan, candi Borobudur dan lain sebagainya.
4. Seni keramik dalam bentuk yang bermacam-macam, seperti patung, tempat menyimpan air, pot dan lain sebagainya.
5. Seni sulam pada kain-kain dan permadani.
6. Seni suara, yakni seni yang mengenai suara atau vokal, instrumental atau perpaduan antara keduanya.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 128-129.

7. Seni sastra, yakni seni mengenai karang mengarang. Yang termasuk dalam seni ini puisi, roman, cerita pendek dan lain sebagainya yang merupakan pengungkapan melalui keindahan kata.
8. Drama, teater, operet, sandiwaradan film merupakan pementasan cerita yang diangkat dari kisah nyata atau merupakan cerita fiktif.
9. Seni tari, yakni seni gerak tangan, badan maupun kaki yang sering kali diiringi musik. Keindahan seni ini banyak banyak ditentukan oleh kelenturan gerak dan keserasiannya juga kadang-kadang gerak penggunaan mata.
10. Seni rancang pakaian atau desain.
11. Seni perhiasan, yakni seni mengenai pembuatan perhiasan baik berwujud cincin, mata liontin atau berbentuk asesori lain.
12. Seni pertamanan atau seni pembuatan taman, termasuk didalamnya pembuatan batu atau batu usuan.
13. Pantomim, merupakan bentuk perkembangan seni gerak, suatu penggambaran kegiatan kedalam bentuk gerak tanpa kata dan biasanya diiringi dengan alat musik seperti gitarau hunyi lain yang menyokong penggambaran gerak tersebut.

Dari apa yang sudah digambarkan diatas terhadap hasil cipta kesenian dari proses spiritualitas manusia dengan menghasilkan aneka ragam bentuk karya seni. Dari keaneka ragaman ini manusia mempunyai pilihan dalam menentukan dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
mengambil sikap atas terjadinya peristiwa berkesenian yang ditampilkan dengan  
bentuk yang bercorak massal dan mengandung nilai estetis. Schubungan dengan  
ini manusia akan merasakan kehadiran yang berarti bahkan menikmatinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**BAB IV****A N A L I S I S**

Memasuki bab IV ini, penulis akan mengupas tentang seni dalam konstelasi spiritualitas yang menjadi tema dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu sebelumnya lebih baik penulis mencoba membuka awal analisis ini dengan pengertian tentang seni maupun spiritualitas yang sedikitnya sudah penulis paparkan di bab-bab sebelumnya. Dalam kaitan ini seni merupakan karya keindahan yang dicipta manusia dan merupakan unsur dalam filsafat estetika. Pada dasarnya pengertian estetika disini hanya sebatas pada cabang dari filsafat Nilai, yaitu filsafat tentang indah tidaknya sesuatu. Estetika merupakan penyelidikan mengenai hakekat keindahan dan mempersoalkan teori-teori mengenai seni. Sebagai suatu teori, estetika meliputi tiga hal yakni penyelidikan mengenai yang indah, penyelidikan mengenai prinsip-prinsip yang mendasari seni, dan pengalaman yang bertalian dengan seni yakni penciptaan seni, penilaian terhadap seni atau perenungan atas seni.<sup>1</sup> Dalam hal ini, indah tidaknya sebuah karya seni.

Menurut Baumgarten, estetika merupakan teori sempurna tentang panca indera. Jonah Cohn memberi definisi estetika dengan teori tentang keindahan dan seni, seperti juga pengertian estetika secara tradisional ialah merupakan cabang

---

<sup>1</sup> Katsoff Op. Cit. hal 378.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
filsafat yang membahas tentang keindahan khususnya dalam seni. Rasa merupakan standard nilai pada suatu karya seni.<sup>2</sup>

Sebelumnya penulis ingin sekedar memberi pengantar tentang peran inderawi dalam pembentukan estetika ketika karya seni dihadirkan pada manusia. Pertama-tama harus dibedakan antara materi (*matter*) disini dari yang material (*materials*). Yang terakhir disebut dimaksudkan sebagai bahan yang menghasilkan hal-hal yang inderawi sebagaimana ketika kita melihat bangunan atau jembatan. Tetapi, materi musik adalah suara atau bunyinya, bukan peralatan musiknya. Demikian juga puisi adalah suara tertentu dan bukan suara dari yang mengucapkan kata atau pembaca yang menyampaikannya. Materi dalam suatu karya adalah materinya bahan-bahan tersebut. Materi merupakan sumber asali yang menjiwai dari setiap pengalaman estetik. Ia ada didalam, bukan berdiri diluar. Materi kasar atau material harus dibedakan dari materi yang asali, sebab material hanya mendukung dari terciptanya materi yang asali semata. Materi ini hadir tidak untuk dirinya sendiri, tetapi untuk mendukung cita rasa karya seni dalam kehadirannya.

Kita tak mau kalau keindahan, katakanlah sebagai unsur rasa dalam karya seni, hanya dinilai dari tampilan (materinya) semata. Kita tak mau menilai keuggunan seorang gadis dilihat dari postur tubuhnya saja. Tentu saja kita tak mau jatuh dalam *heresi* yang mendewakan keindahan karya seni hanya sebagai

---

<sup>2</sup> Gazalba *Op. Cit.*, hal 567.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penilaian lewat kemampuannya memberikan tampilan yang indah atau cantik. Untuk melawan heresi tersebut, khususnya para pelukis mencoba menjawab lewat karya-karya lukisnya yang abstrak. Dengan hasil yang abstrak tentu saja mata kita akan ditutup dari persepsi peniruan-peniruan, tetapi akan dibuka melalui bentuk penafsiran yang lebih produktif.

Tentu saja, seni tak terbatas pada satu pertunjukan yang inderawi. Namun, kita tak bisa menyangkal bahwa fungsi itu merupakan hal yang esensial karena *obyek estetik* adalah obyek yang diterima, ditangkap inderawi kepada satu perluasan yang sedemikian rupa sehingga apa yang dikatakan oleh obyek estetik itu tidak cacat hanya dalam artian bagaimana dia mengatakan atau menampilkannya kepada penikmat. Kemudian muncul kesan estetis pada diri penikmat.

Rasa estetis itu khususnya berupa suatu rasa senang / rasa nikmat yang bercampur dengan perasaan-perasaan tak senang (sebagai reaksi-reaksi terhadap

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

itu) ikut terbawa tanpa ada daya menolak sedikitpun) dapat meningkat menjadi perasaan luhur yang berlebih-lebihan, atau lebih tepat; yang dapat membuat kita merasa luhur/mulia.

Sedang untuk memunculkan rasa estetis tentu saja kita akan berhadapan langsung dengan apa yang biasa disebut dengan ekspresi. Karena ekspresi tak dapat dipisahkan dari unsur-unsur inderawi. Seandainya kita mencoba untuk

<sup>1</sup> A. Epping O.F.M., Dr. Th. C. Stockum, Justak S. F., *Filsafat Estetik*. (Bandung: Jemmars, 1983) hal. 254

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 menganalisa batasan apa itu ekspresi, secara obyektif, kita masih dapat mengungkapkan ekspresi dalam artian refleksi atas subyektif (karena kehadirannya yang nyata). Disini akan nampak peran filsafat dalam usaha melihat struktur karya seni. Namun perlu diingat bahwa seni tak dapat dikonsentrasikan pada satu tempat saja, yaitu sebagai pelayanan logis. Seni membutuhkan filsafat hanya untuk keluasaan, karena filsafat memiliki kebutuhan yang sejati akan seni dan dapat melepaskan dirinya sendiri dari ekspresi artistik tanpa meletakkan dirinya diatas seni. Seni harus dilihat dengan kebebasan dirinya sendiri dengan sistem dan bahasanya sendiri.

Bicara estetika akan membawa kita pada satu bentuk pembahasan tentang filsafat keindahan, oleh karena itu estetika akan sangat membantu dalam mewujudkan sebuah karya seni yang dicipta manusia. Pada dasarnya esensi nilai-nilai estetika yang akan dicapai sang seniman untuk menciptakan sebuah "produk *keindahan*" tak bisa dilepaskan dari pesan moral, esensi nilai seni dan nilai indah itu sendiri dan secara aktif akan mudah dicapai dan diterima penikmat. Sehingga hasil karya seni tersebut bisa menjadi alternatif pilihan dalam menentukan sikap hidup. Sebuah karya seni akan lebih mengutamakan prinsip-prinsip yang setiap saat harus dicapai oleh sang seniman, diantaranya adalah keindahan (*estetis*). Secara ringkas, kita dapat menggolongkan hal-hal yang berhubungan dengan keindahan dalam dua golongan, yakni:

*Pertama*, keindahan alami yang tidak dibuat manusia, misalnya gunung, laut, pepohonan, bunga serta peristiwa alam seperti pulau Tanah Lot, yang

memperoleh bentuknya akibat pukulan ombak berabad-abad lamanya juga keindahan alam yang dirajut oleh binatang seperti sarang burung manyar. Keindahan alam dapat kita nikmati saat matahari terbit atau terbenam, melihat perpaduan bentuk-bentuk awan, warna langit dan jatuhnya sinar matahari, yang mempertegas benda-benda yang disinari dengan warna-warni yang mempesona. Keindahan bentuk makhluk ciptaan Tuhan, seperti kuda, sapi, menjangan, bermacam-macam burung, ikan, tubuh manusia sendiri yang keindahannya telah dimuliakan dalam kesenian Yunani sejak beberapa abad sebelum Masehi, juga hal-hal indah lainnya yang tidak dibuat manusia. Keindahan tubuh manusia diketemukan kembali dalam masa Renaissance (pencerahan) di Eropa; dan sejak itu selalu diabadikan oleh para seniman dalam karya-karyanya (seni lukis, patung). Masa kini kita sering menikmati keindahan tubuh dan gerak manusia sewaktu menyaksikan olah raga, senam dan seni tari.

*Kembali, hal-hal indah yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia*

Mengenai keindahan barang-barang buatan manusia secara umum kita menyebutnya sebagai barang *kesenian*.<sup>4</sup>

*Kesenian (karya seni)* sebagai hasil cipta manusia dapat dilihat indah manakala mampu memiliki daya tarik dan terlihat indah saat disajikan pada manusia. Biar bagaimanapun nilai keindahan akan nampak daya tariknya yang menawan.

<sup>4</sup> A. A. M. Djelantik, *Op. Cit.* Hal 3-4.

Sedang pengertian spiritualitas disini merupakan satu pengembaraan jiwa untuk menemukan satu rahasia tentang sesuatu yang tersembunyi didalamnya. Karena pengertian spiritualitas dalam penulisan skripsi ini dikaitkan dengan pengertian tentang estetika, maka spiritualitas akan menjadi alat bantu untuk proses pemberian jiwa terhadap sebuah karya seni. Menurut Vischer, karya seni itu merupakan pembabaran jiwa. Tata susunan tanggapan semata-mata, belum merupakan karya seni yang sebenarnya, apabila tata susunan itu belum di beri isi yang bermakna. Jadi menurut Vicher, pada hakekatnya yang disebut karya seni itu ialah pembabaran daripada sesuatu yang bersifat hatiniah dan di samping itu memiliki nilai-nilai kehidupan, tidak dapat disebut seni yang sebenarnya.<sup>5</sup>

Ada semacam satu kepercayaan dikalangan seniman dalam setiap kali mencipta karyanya, yaitu proses pengkaryaan yang dijiwai (*spiritualitas*) jauh lebih penting dari pada penampilan *produk kesenian* itu sendiri. Karena dalam pnyclaman untuk menciptakan hasil karya yang maksimal dibutuhkan satu

penghayatan yang lebih dalam. Seorang seniman tak lagi melihat persoalan yang diangkat dari sisi luarnya saja, sebab dibalik peristiwa kecilpun masih ada yang perlu kita tahu untuk lebih mengenal dan dekat dengan persoalan yang akan diangkat. Untuk itu proses pengembaraan jiwa akan secara kontinyu harus dihadirkan, mencoba memeluknya erat-erat dan dibungkus dengan bingkai yang berukir lalu ditampilkan dengan kesan menawan dan terasa kuat *ruh* spiritualnya.

---

<sup>5</sup> M. Habib Mustopo, *Op. Cit.*, hal. 107.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penyelaman untuk menciptakan hasil karya yang maksimal dibutuhkan satu penghayatan yang lebih dalam. Seorang seniman tak lagi melihat persoalan yang diangkat dari sisi luarnya saja, sebab dibalik peristiwa kecilpun masih ada yang perlu kita tahu untuk lebih mengenal dan dekat dengan persoalan yang akan diangkat. Untuk itu proses pengembaraan jiwa akan secara kontinyu harus dihadirkan, mencoba memeluknya erat-erat dan dibungkus dengan bingkai yang berukir lalu ditampilkan dengan kesan menawan dan terasa kuat ruh spiritualnya. Bukan pekerjaan yang main-main jika karya seni sudah dihadirkan dalam *frame* estetik dengan nuansa apresiatif dan manusiawi.

Persoalannya akan lain ketika produk seni tersebut mencoba lari dari nilai-nilai spiritualitas hanya untuk mencapai *ejakulasi dini*, sehinggalah apa yang dilempar pada publik hanya menjadi musyafir yang numpang lewat didepan rumah dan kita hanya melihat lalu tak memberi satu sapaan akrab. Sebab nilai spiritualitas yang seharusnya diperoleh pada kedekatan yang harus dijalankan secara bersama coba diceraikan dengan cara yang kurang matang; baik ide maupun gagasan yang diambil. Hasil yang dicapai juga akan terkesan kurang sempurna dan jauh dari esensi nilai-nilai estetika yang sesungguhnya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha menghadirkan seni dalam konstelasi spiritualitas sebagai bentuk kesatuan dalam menghasilkan karya seni secara utuh.

Dilihat dari peran estetika di dalam pembentukan karya seni, dimana nilai estetis (keindahan) yang menjadi dasar dari kekuatan sebuah karya seni tidak bisa

berdiri dengan baik manakala sebuah karya seni tidak lagi dimaknai sebagai hasil cipta manusia yang ditampilkan hanya sekedar memenuhi selera penikmat. Sehingga ruh dari karya seni tersebut belum utuh untuk dianggap sebagai produk kesenian yang berkualitas. Karena apapun bentuknya karya seni selalu saja akan hadir nilai-nilai esensial yang mendukung kekuatan karya seni tersebut. Kita bisa melihat produk seni yang dicipta para empu-empu dalam pembuatan benda-benda pusaka misalnya, seperti keris, tombak, pedang, dan lain sebagainya. Dilihat dari bentuknya (keris, tombak, pedang) akan mempunyai nilai estetis sebagaimana pengertian indah dan tidaknya sesuatu, tapi belum memiliki "jiwa" untuk disebut benda pusaka. Sebab benda-benda tersebut masih menjadi besi yang berbentuk karena *ditempa*. Dan belum menjadi senjata yang ampuh. Proses ritual (puasa, semedi atau bertapa) harus dilakoni untuk menghasilkan benda pusaka yang berkualitas dan mempunyai kekuatan yang luar biasa. Nilai spiritual dalam kinerjanya akan dengan sendirinya menyaji pada apa yang dihasilkan dari padanya.

Joko Pekik dengan lukisannya yang berjudul "*Celeng*" yang sebetulnya kalau kita mengamati tidak ada yang istimewa dari lukisan tersebut atau "*Manalisanya*" Leonardo Da Vinci. Dihadapkan pada kenyataan yang sesungguhnya kita bukan lagi menilai dari bentuk lukisannya tapi justru menilai dari nilai spiritual yang ada dalam karya lukisnya. Sehingga nilai jual yang dihasilkanpun akan menjadi fantastis, karena sebuah lukisan bukan lagi dinilai dengan harga melainkan dari proses pengembaraan jiwa sang seniman yang tak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
pernah henti dan selalu membuka kita pada wilayah alam fikir yang lebih luas  
dan trasenden.

SAE satu kelompok pentunjukan teater di Indonesia yang sempat menjadi tren diawal-awal tahun 90-an dengan pelopor Afrizal Malna dan Budi S. Otong telah membangun realitas sosial dengan idiom benda-benda yang dihadirkan dalam bahasa tubuh untuk memberi kesan visual pada tiap pertunjukannya Sebuah pertunjukan teater yang sarat dengan nilai estetis sebagai model pertunjukan dan nilai spiritual pada setiap gagasan yang dilempar pada penonton.

*Estetika Dalam Konstelasi Spiritualitas* adalah satu perpaduan yang harmoni antara unsur materi (matter) dan material (materials) yang secara bersama mencipta bentuk dengan "kekuatan" yang pada keduanya merupakan perangkat pendukung untuk menghasilkan karya seni yang menyentuh sendi-sendi kemanusiaan. Estetika dengan segala kelebihanannya hanya mengungkap persoalan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
dan menciptakan sebuah karya seni. Sedang spiritualitas dengan pengembaraannya mencoba membuka segala kemungkinan untuk dimaknai dengan penyelaman ruh sebagai kekuatan spirit dalam disetiap wujud seni yang dihasilkannya. Keduanya akan membaur untuk memberi kekuatan yang lebih dari sekedar nilai ekstravert seperti pada produk kesenian yang dibuat sekedar memadukan beberapa unsur bentuk hanya sensasi semata. Keduanya seperti dua bentuk dalam satu kepingan mata uang yang apabila salah satunya hilang akan hilang pula nilainya.

Menurut Al-Ghazali tidak ada pemisahan secara mutlak antara wujud gaib (metafisik) dengan wujud materi (empirik) yang tertangkap pancaindera. Dikatakan gaib hanya lantaran pancaindera tidak sanggup menangkap wujud yang gaib. Sebenarnya apa yang disebut gaib dan bahkan Dzat Tuhan, itu amat terang dan nyata. Karena amat terang justru akhirnya pancaindera tidak dapat menangkap cahaya Tuhan. Hal ini menurut Al-Ghazali diumpamakan seperti kelelawar disiang hari justru menjadi buta, tidak dapat melihat matahari dan benda-benda menjadi gaib bagi kelelawar. Padahal sebenarnya matahari merupakan kenyataan objektif dan terang, bukan gaib.<sup>6</sup>

Kesimpulan ini mengandung dua saran kemungkinan tafsir, pertama bahwa untuk menciptakan keindahan dalam hasil karya seni terlebih dahulu harus ditempuh proses kontemplasi; dan keindahan yang terpadu dalam hasil cipta seni terlebih dahulu harus dikontemplasikan untuk menemukan rahasia dan nilai-nilai

Dalam paham fanatisme seni dengan semboyan *'I' art pour I 'art' for art's sake'*, yang sangat populer di barat pada abad ke-19, selalu dikumandangkan bahwa keindahan dalam karya seni merupakan sesuatu yang harus dikontemplasikan untuk kepentingan keindahan itu sendiri dan bukannya untuk tujuan yang lain. di katakan pula bahwa keindahan seringkali diartikan sangat sempit, jika hanya dimaksudkan untuk kegunaannya. (Misalnya keindahan dekoratif atau ornemental yang diupayakan untuk menarik selera pembeli. atau perhiasan

<sup>6</sup> Dr. Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya. 1995) hal. 86.

wajah dan tubuh untuk membangkitkan birahi). Pandangan ini sebenarnya berasal dari kaum humanis abad renaissance di Eropa. (abad 14 sampai 16) yang gemar menautkan karya seni dengan nilai-nilai universal yang permanen. Pandangan ekstrem yang lain dikemukakan oleh Walter Peter pada tahun 1928 : 252, bahwa "seni datang kepada kita untuk menerima suatu kualitas tertinggi yang diberikan pada waktu-waktu yang dilaluinya" (W.J. Gracc, 1965: 42). Sementara pandangan lainnya yang sejajar menghendaki agar seni diupayakan bisa sebagai substitusi bagi kebenaran religius. Dengan kata lain kebenaran agama harus menjadi inspirasi penciptaan seni.<sup>7</sup>

Dengan begitu estetika sebagai sifat keindahan mampu memberi satu nilai kebenaran tentang sesuatu yang indah. Oleh karena itu keindahan akan sebuah karya seni dengan sendirinya memberi satu sugesti terhadap keberadaan seni itu sendiri. Dan itu tak bisa dilepaskan dari peran spiritualitas sebagai bagian yang tak terpisahkan dari wujud karya seni. Maka tak heran ketika karya seni yang membaaur menjadi satu kekuatan yang utuh dengan spiritualitas akan melahirkan satu karya yang baik, sama seperti ketika agama punya peran penting dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>7</sup> Ibid., hal. 122.

## BAB V

### PENUTUP

#### I. KESIMPULAN

Dari semua uraian yang telah di paparkan pada bab-bab sebelumnya dapat penulis ambil kesimpulan Filsafat merupakan suatu ilmu yang menuntun pemikiran manusia lebih terarah, runtut, kritis dan mempunyai pandangan yang jauh, sehingga membuat orang menjadi bijaksana, selalu bertindak secara bijaksana dan cinta kepada kebijaksanaan. Estetika adalah filsafat tentang keindahan dan kaitan utamanya adalah seni. Sedang mengenai keindahan, tidak semua yang indah itu adalah karya seni. Satu produk karya seni hanya membicarakan keindahan hasil cipta manusia. Keindahan seperti Gunung, Laut, Bintang-bintang, Langit, dan lain sebagainya tidaklah dianggap keindahan sebagai karya seni. Seni dalam segala bentuknya adalah hasil ekspresi manusia yang muncul akibat dorongan perasaan dari sesuatu yang di lihat, di fikirkan atau di rasakan dengan kecakapan khusus. Orang yang menghasilkan karya seni di sebut seniman.

Adapun spiritualitas yang menulis simpulkan adalah satu bentuk pengembaraan jiwa dengan segala kelebihanannya yang tak terbatas oleh ruang dan waktu. Karenanya jiwa bersifat bebas dan setiap saat bisa hadir dengan persoalan-persoalan yang baru. Dalam filsafatnya Plato biasa disebut dengan *Idea*. Ketika spiritualitas mencoba menghadirkan dirinya dalam wujud pengkaryaan yang

dicipta oleh seorang seniman (*biasa disebut dengan karya seni*) maka kehadirannya akan mampu memberi satu sugesti terhadap apa yang telah disajikan oleh sang seniman. Filsafat estetika banyak membuka peluang kemungkinan bagi spiritualitas di dalam memberi *ruh* yang dapat digolongkan kedalam kekuatan supra natural, seperti benda-benda pusaka. Keduanya, antara Filsafat Estetika dan Spiritualitas dalam konstelasinya mampu membangun "*Image*" yang positif, sehingga keduanya merupakan satu kesatuan yang sulit dipisahkan, dalam hal wujud karya seni; jika salah satu hilang maka akan gugur keduanya. Bagai dua wajah pada belahan kepingan mata uang, jika salah satunya hilang, akan hilang pula nilainya.

### 3. SARAN-SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Tentang estetika, banyak wilayah yang sepatutnya kita harus banyak memahami walaupun sebatas pengertian tentang keindahan semata. Tapi itu tidaklah membantu kita dalam merespon kesenian ketika hadir dihadapan kita, lalu sering kali muncul istilah "*orang gila*" pada banyak diantara kita. Padahal sesungguhnya diri kita saja yang tak mampu menangkap dengan baik pesan yang ditawarkan pada kita.
2. Kita di fakultas Ushuluddin ada jurusan filsafat harusnya bersyukur atas perkembangan kesenian di IAIN Sunan Ampel Surabaya terutama Teater 2-Puluh Fakultas Ushuluddin atas prestasi-prestasinya yang pernah diraih beberapa kali di tingkat Propensi. Seharusnya Bapak-bapak dosen justru

memberi dorongan dan semangat pada para mahasiswanya yang terlibat di kesenian untuk lebih mengembangkan bakat di seni pertunjukan. Bukan malah mencoba acuh tak acuh. Tidakkah dalam filsafat yang selama ini kita banggakan sebagai jurusan yang sangat tepat ditempatkan di fakultas Ushuluddin justru merupakan kumpulan orang-orang "nyleneh" tapi pola berfikirnya berbobot.

4. Penulis menyarankan agar sudi kiranya Jurusan Aqidah Filsafat menambah mata kuliah Dramaturgi. Seharusnya justru mata kuliah tersebut ada di Fakultas Ushuluddin bukan di Fakultas Dakwah.
5. Mari kita sama-sama menjaga dan melestarikan seni budaya dengan mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan etika sebagai modal dalam mewujudkan karya seni yang dapat berguna bagi agama, bangsa dan diri kita

sendiri.

### 3. KATA PENUTUP

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya yang tak terhingga, sehinggalah penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Sujud syukur hamba persembahkan kepada-Mu, sungguh, tidak ada daya kekuatan selain kekuatan dari-Nya.

Tesis ini penulis buat sebatas kemampuan penulis sebagai seorang yang masih banyak belajar tentang segala hal, maka tidaklah mungkin tesis ini jauh dari kesalahan. Penulis masih ingat satu ungkapan bahwa "*manusia itu tidak pernah*

*salah, walaupun salah hanya kesalahan. Juga tidak pernah benar, walaupun benar hanya kebenaran saja”.*

Bagi kesalahan-kesalahan itu penulis banyak mengharapkan saran dan kritik, koreksi atau nasehat-naschat untuk bisa mendorong penulis agar menyelesaikan tesis ini dengan lebih baik.

Demikian tesis ini penulis buat, semoga tesis ini dapat berguna bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

A. A. M. Djelantik, *Estetika, Sebuah Pengantar* (Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999).

*Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya; Departemen Agama Republik Indonesia, CV Jaya Sakti, 1989).

Bandem, I Made, Sal Murgiyanto, *Teater Daerah Indonesia* (Yogyakarta; Kanisius, 1996).

Djoko Pradopo, Rachmat, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik Dan Penerapannya* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995).

Ensiklopedi Indonesia 2 (Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeve, 1984).

Fronidzi, Risieri, *Pengantar Filsafat Nilai* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Fx. Mujdi Sutrisno SJ, Prof. Dr. Christ Verhaak SJ, *Estetika, Filsafat Keindahan* (Yogyakarta, Kanisius, 1993).

Gie, The Laang, *Suatu Konsepsi Ke Arah Penertiban Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Karya Kencana, 1977)

Katsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, Soejono Soemargono, ab. (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1987).

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Mustopo, M Habib. *Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya; Usaha Nasional. 1989)

Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Isalan* (Jakarta; Gaya Media Pratana, 1999).

Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta; Yayasan Bentang Budaya. 1995).

Salad, Hamdy, *Agama Seni* (Yogyakarta, Yayasan Semesta. 2000).

Sumardjo, Jakob, *Ikhtisar Sejarah Teater Barat* (Bandung, ANGKASA. 1993).

Sumardjo, Jakob, *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar. 1997).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id